

AKURASI ARAH KIBLAT MASJID KI AGENG SELO GROBOGAN DAN RESPON TOKOH AGAMA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1)



Disusun Oleh :

AINUN WULAN YULISTIA

2102046060

PRODI ILMU FALAK

FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024)7601291, Faksimili
(024)7624691, Website: <http://fsh.walisongo.ac.id>.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 2 (dua) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Ainun Wulan Yulistia
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum
UIN Walisongo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya melakukan penelitian dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara:

Nama : Ainun Wulan Yulistia

NIM : 2102046060

Jurusan : Ilmu Falak

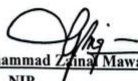
Judul : Akurasi Arah Kiblat Masjid Ki Ageng Selo Grobogan dan Respon Tokoh Agama

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Mei 2025

Pembimbing


Muhammad Zainal Mawahib, M.H.
NIP
199010102019031018

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Jl. Prof. Dr. Hamka Km. 02 Kampus III UIN Walisongo Semarang 50185 Telp
(024) 7601291 Website: www.fah.walisongo.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN

Nama: Amun Wulan Yulista
NIM: 2102046060
Jurusan: Ilmu Falak
Judul Skripsi: Pendapat Tokoh Agama Mengenai Arah Kiblat Masjid Ki Ageng
Selo Grobogan

Telah diujikan dalam sidang munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan dinyatakan **Lulus** pada tanggal 28 Mei 2025 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S I) tahun akademik 2024/2025

Semarang, 2 Juni 2025

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang / Penguji

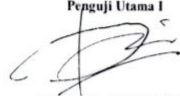

SH. FUDIN, SHI. M. H.
NIP. 198005052023211015



Sekretaris Sidang / Penguji


MUHAMMAD ZAINAL MAWAHIB, M. H.
NIP. 19901010019031018

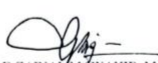
Penguji Utama I


DIAN IKA ARYANI, MT.
NIP. 199112312019032033

Penguji Utama II


AHMAD FUAD AL-ANSHARY, S. HI. M. S. I.
NIP. 198809162023211027

Pembimbing


MUHAMMAD ZAINAL MAWAHIB, M. H.
NIP. 19901010019031018

MOTTO

“Allah SWT membawamu sejauh ini bukan untuk mengalami kegagalan”

“Orang lain ga akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita yang mereka ingin tahu hanya bagian *succes stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya“

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya“

(Al-Baqarah :286)

PERSEMBAHAN

Dengan senatiasa mengharap rahmat dan ridho Allah SWT atas segala curahan nikmat-Nya, penulis persembahkan karya skripsi ini kepada :

1. Bapak Yatmo dan Ibu Aminatul Hidayah yang telah sepenuh hati merawat dan mendidik saya dari kecil hingga sekarang dengan penuh cinta dan kasih sayang.
2. Kakak saya Alaina Tifani S.Pd beserta sang suami Idrus S.Mat dan adik saya Gofar Satria Perkasa yang selalu mendukung setiap langkah yang dilalui penulis.
3. Kepada Ahmad Farikhin beserta keluarga yang telah membantu penulis melakukan penelitian, memberikan motivasi dan semua semangatnya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Seluruh keluarga yang telah mendukung, mendoakan dan memberi afirmasi positif kepada penulis.
5. Teman penulis Nadra Maharotul Fuadah, Fadlila Qurrata Ayun, Farah Isna Zahrotul Muna, dan Zulfiati yang telah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Teman-teman Ilmu Falak angkatan 2021 dan teman KKN yang telah memberikan dukungan, pengalaman dan semangat kepada penulis.
7. Bapak atau Ibu Dosen yang senantiasa memimbing, mendukung dan memberikan dukungan sehingga skripsi ini terselesaikan. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap pembacanya.
8. Orang-orang yang selalu bertanya kapan lulus?, kapan selesai skripsinya?.

DEKLARASI

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah atau pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahwa rujukan.

Semarang, 20 Mei 2025



Ainun Wulan Yulistia

2102046060

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I No. 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat dalam tabel berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َئِ	<i>Faṭḥah dan ya</i>	Ai	A dan I
◌ُؤ	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	A dan U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu :

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... آ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>Alif</i>	Ā	A dan garis diatas
ي ... إ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis diatas
و ... Ū	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis diatas

D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu : *ta marbutah* yang hidup atau memiliki harakat *fathah*, *kasrah* atau *dammah* menggunakan transliterasi (t), sedangkan *ta marbutah* yang mati atau berharakat sukun menggunakan transliterasi (h).

E. Syaddah

Syaddah atau *tasydid* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *tasydid*. Jika huruf *ya* (ي) ber *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului harakat kasroh (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ل). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa (al-), baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah

maupun huruf qomariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

ABSTRAK

Masjid Ki Ageng Selo merupakan salah satu masjid kuno atau masjid tua di Kabupaten Grobogan yang berdiri sejak zaman kerajaan mataram. Dari awal pembangunan tahun 1466 sampai sekarang belum ada pengukuran arah kiblat. Kemungkinan arah kiblat masjid ini mengalami kemelencengan sehingga perlu dilakukan akurasi arah kiblat kembali. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti arah kiblat masjid tersebut. Penelitian ini membahas mengenai pertama akurasi arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dan yang kedua, respon tokoh agama mengenai arah kiblat masjid tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat lapangan (*field search*). Sumber data penelitian ini berupa pengamatan (*observasi*) secara langsung di Masjid Ki Ageng Selo, wawancara kepada tokoh agama serta data dari buku-buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *observasi*, wawancara dan dokumentasi. Dalam analisis data menggunakan teknik analisis verifikasi digunakan untuk membuktikan akurasi arah kiblat masjid dan analisis sosiologis digunakan untuk analisis argumentasi para responden.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa :1) arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo akurat menurut pendapat Slamet Hambali, apabila tidak keluar dari kriteria Thomas Jamaludin. Hal ini berdasarkan hasil pengukuran arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dengan menggunakan theodolite dan menghasilkan kemelencengan sebesar $2^{\circ}23'35,17''$ kurang ke utara, jika dirubah ke dalam kilometer yaitu 222,6228844936 km. Selisih dari arah bangunan 292° dan azimuth kiblat $294^{\circ}23'35,17''$. 2) Bahwa respon tokoh agama terhadap perubahan arah kiblat menunjukkan perbedaan pendapat, ada yang mendukung dan ada yang menolak perubahan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo yang melenceng.

Kata Kunci : Akurasi, Arah Kiblat, Respon dan Tokoh Agama, Ki Ageng Selo dan Masjid Grobogan.

ABSTRACT

Ki Ageng Selo Mosque is one of the ancient mosques or old mosques in Grobogan Regency which was established since the Mataram kingdom era. From the beginning of construction until now there has been no measurement of the direction of the Qibla. It is possible that the direction of the Qibla of this mosque has deviated so that it is necessary to re-accurate the direction of the Qibla. Therefore, the author is interested in examining the direction of the Qibla of the mosque. This study discusses first the accuracy of the direction of the Qibla of the Ki Ageng Selo Mosque and second the response of religious figures regarding the direction of the qibla of the mosque.

This study uses a qualitative approach that is field search. The data sources for this study are direct observations at the Ki Ageng Selo Mosque, interviews with religious figures and data from books and journals. Data collection techniques use observation, interview and documentation techniques. In data analysis using verification analysis techniques are used to prove the accuracy of the direction of the mosque's qibla and sociological verification is used to analyze the arguments of the respondents.

The results of this study indicate that: 1) the direction of the Ki Ageng Selo Mosque's qibla is accurate according to Slamet Hambali, if it does not deviate from Thomas Jamaludin. This is based on the results of measuring the direction of the Ki Ageng Selo Mosque's qibla using a theodolite and resulting in a deviation of $2^{\circ}23'35.17''$ less to the north, if converted into kilometers it is 222,622884936 km. The difference from the building direction is 292° and the azimuth of the qibla is $294^{\circ}23'35.17''$. 2) That the response of religious figures to the change in the direction of the qibla shows differences of opinion, some support and some reject the change in the direction of the Ki Ageng Selo Mosque's qibla which has deviated.

Keywords: Accuracy, Qibla Direction, Response, Religious Figures, Ki Ageng Selo and Mosque Grobogan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya lah, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Akurasi Arah Kiblat Masjid Ki Ageng Selo dan Respon Tokoh Agama”. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta umat muslim yang mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan, namun berkat bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Muhammad Zainal Mawahib, M.H. selaku pembimbing serta dosen wali penulis, Terima kasih atas nasihat, arahan, saran dan koreksi selama bimbingan dan melaksanakan studi.
2. Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Abdul Ghofur, M.Ag. beserta Wakil Dekan I, Wakil Dekan II, Wakil Dekan III, dan para stafnya yang telah memberikan izin dan memberikan fasilitas selama perkuliahan.
3. Kepala Jurusan Ilmu Falak Ahmad Munif, M.S.I., Sekretaris Jurusan Dr. Alfian Qodri Azizi, M.H. atas segala pembelajaran dan kesempatan belajarnya.
4. Seluruh Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum khususnya dan Dosen UIN Walisongo Semarang umumnya. Terimakasih atas ilmu dan pengetahuan yang penulis terima.

5. Kedua orang tua penulis Bapak Yatmo dan Ibu Aminatul Hidayah, kakak Alaina Tifani beserta suami, Adek Gofar Satria Perkasa. Terimakasih atas dukungan dan kasih sayang yang penulis terima.
6. Pengurus Masjid Ki Ageng Selo, terimakasih telah diterima dengan baik dalam melakukan penelitian sehingga penelitian ini dapat bermanfaat.
7. Kepada Ahmad Farikhin beserta keluarga yang telah membantu penulis melakukan penelitian, memberikan motivasi dan semua semangatnya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Teman-teman Ilmu Falak angkatan 21 umumnya dan Nadra Maharotul Fuadah, Fadlila Qurrata Ayun, Farah Isna Zahrotul Muna dan Zulfiati khususnya, yang senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak, yang memberikan motivasi, arahan agar selesainya tugas akhir ini.
10. Dan yang terakhir buat diri saya sendiri. Ainun Wulan Yulistia, terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini mungkin pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna antara kekurangan dan keterbatasan penulis. Penulis sangat berharap kritik dan saran yang membangun

sebagai bekal penulis untuk karya-karya ilmiah selanjutnya.

Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri dan pembaca.

Semarang, 20 Mei 2025
Penulis

Ainun Wulan Yulistia
NIM. 2102046060

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
DEKLARASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT	17
A. Pengertian Arah Kiblat.....	17
B. Dalil Menghadap Arah Kiblat.....	19
C. Historis Kiblat	23
D. Pendapat Ulama Tentang Arah Kiblat	25

E. Teori dan Metode Penentuan Arah Kiblat	28
F. Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat.....	35
G. Respon Tokoh Agama.....	37
BAB III ARAH KIBLAT MASJID KI AGENG SELO	40
A. Sejarah Masjid Ki Ageng Selo.....	40
B. Biografi Ki Ageng Selo.....	47
C. Arah Kiblat Masjid Ki Ageng Selo.....	50
D. Respon Tokoh Agama Mengenai Arah Kiblat Masjid Ki Ageng Selo.....	59
BAB IV ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT dan RESPON TOKOH AGAMA di MASJID KI AGENG SELO	64
A. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Ki Ageng Selo.....	64
B. Analisis Respon Tokoh Agama Mengenai Arah Kiblat Masjid Ki Ageng Selo.....	71
BAB V PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
C. Penutup.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	78
CURRICULUM VITAE	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Tampak depan Masjid Ki Ageng Selo	40
Gambar 3.2 Masjid Ki Ageng Selo Tampak samping	42
Gambar 3.3 Mimbar Masjid Ki Ageng Selo	43
Gambar 3.4 Pepali Ki Ageng Selo	45
Gambar 3.5 Bedhug dari Kayu Opo-opo	46
Gambar 3.6 Pintu Bledheg Masjid Agung Demak.....	47
Gambar 3.7 Menentukan Arah Kiblat menggunakan Theodolite	55
Gambar 3.8 Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Theodolite	57
Gambar 4.1 Arah Kiblat Masjid yang sebenarnya dan arah kiblat yang melenceng.....	65
Gambar 4.2 Lokasi Kemelencengan	66
Gambar 4.3 Masjid Ki Ageng Selo tahun 2001 dengan garis arah kiblat masjid yang sekarang.....	69
Gambar 4.4 Masjid Ki Ageng Selo yang sekarang	69
Gambar 4.5 Dua garis arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo ketika tahun 2001 dan sekarang	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arah kiblat adalah arah yang dituju umat islam dalam menjalankan ibadah termasuk sholat. Arah kiblat terdiri dari dua kata yaitu “arah “ yang berarti tujuan, dan maksud. Dalam pengertian lain arah berarti jarak terdekat yang di ukur melalui lingkaran besar.¹ Sedangkan “kiblat” berarti Ka’bah, bangunan berbentuk kubus yang terletak di dalam masjidil haram, arab saudi. ²

Menurut ulama fiqh dalam kitab *Al-fiqh Ala Madzahibil Arbaah* dikatakan bahwa arah kiblat secara bahasa adalah :

القبلة هي جهة الكعبة أو عين الكعبة

“Kiblat adalah arah ka’bah atau wujud Ka’bah.”

Maka barang siapa yang berada di dekat Ka’bah tidak sah sholatnya kecuali menghadap wujud Ka’bah dan orang yang jauh dari Ka’bah (tidak melihatnya) maka baginya berijtihad untuk menghadap kiblat.³ Semua umat manusia berkewajiban menghadap kiblat dimana pun mereka berada, karena bumi itu berbentuk seperti bola, maka sebagai konsekuensinya arah kiblat antara satu

¹ Imroatul Munfaridah, ‘Tren Pengembangan Kajian Ilmu Falak di Pondok Pesantren al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo’, *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), pp. 1–12.

² Greco, Angga. “Sejarah Kabah,” n.d., diakses tanggal 7 Mei 2025

³ Munfaridah, ‘Tren Pengembangan Kajian Ilmu Falak di Pondok Pesantren al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo’.

tempat dengan tempat lain tidak sama. Letak Ka'bah yaitu $21^{\circ} 21' 21,27''$ LU dan $39^{\circ} 49' 34,56''$.

Sejak awal perkembangan islam, penentuan arah kiblat tidak menimbulkan permasalahan karena masih ada Rasulullah SAW bersama sahabat dan beliau sendiri yang menunjukkan arah kiblat ketika sedang berada di luar kota Makkah. Ketika para sahabat pergi untuk menyebarkan Islam, metode untuk penentuan arah kiblat semakin sulit. Mereka mulai menunjuk kepada kedudukan bintang-bintang dan matahari yang dapat memberi petunjuk arah kiblat. Di Arab sendiri bintang yang dijadikan rujukan yaitu bintang *Qutbi* atau biasa disebut bintang utara, yakni satu-satunya bintang yang menunjuk ke arah utara.⁴ Dengan bintang ini dan beberapa bintang lainnya, maka penentuan arah kiblat jadi sangat mudah.

Secara sejarah, ijtihad menentukan arah kiblat sudah ada sejak lama dan dilakukan oleh umat islam dengan menggunakan kedua metode yaitu klasik maupun dengan astronomi modern, kemudian berkembang sesuai kualitas dan kapasitas *intelektual* dikalangan umat islam di indonesia. Pengembangan metode dan bagaimana arah kiblat dilihat dari perubahan yang besar dimasa KH. Ahmad Dahlan, beliau adalah seorang pioner perubahan arah kiblat di yogyakarta menimbulkan reaksi keras yang berarti pendapatnya tidak diterima oleh masyarakat sampai mushola nya diratakan dengan tanah. Menurut ilmu falak yang dikuasainya, arah kiblat di yogyakarta itu menghadap

⁴ Muhyidin Khazin, "*Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik (Perhitungan Arah Kiblat, Waktu Salat, Awal Bulan dan Gerhana)*," (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 49.

ke arah barat laut bukan ke arah barat. Beliau sudah mengusahakan dan memperjuangkan pendapatnya, tetapi hasilnya tetap saja ditentang.⁵

Dari zaman dulu masyarakat sudah terbiasa membangun masjid/mushola dengan cara masjid nya dibangun menghadap timur dengan kiblat disebelah barat karena mereka berasumsi bahwa Ka'bah berada di Makkah yang terletak di sebelah barat Indonesia. Cara yang selanjutnya dengan mengikuti masjid/mushola yang sudah lebih dulu dibangun. Padahal cara ini menimbulkan kesalahan arah kiblat masjid. Menurut mereka arah kiblat identik dengan arah barat padahal tidak begitu. Dengan ini sudah menimbulkan penentuan arah kiblat salah karena asumsi mereka yang salah.⁶

Permasalahan umat terkait arah kiblat selalu berawal dari masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan di temukan nya masjid-masjid dengan arah kiblat berbeda, karena perbedaan ini perselisihan sering kali muncul antar kelompok masyarakat. Kelompok 1 berpendapat bahwa merekalah yang benar sedangkan kelompok yang lain salah dan apabila sholat mengikuti arah kiblat masjid tersebut berarti sholat nya tidak sah.⁷

Dahulu masyarakat indonesia mengetahui arah kiblat dengan perkiraan arah mata angin. Hal yang tidak

⁵ Siti Muslifah, 'Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur', 2010, pp. 1–22.

⁶ Achmad Mulyadi, 'Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kabupaten Pamekasan', *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 10.1 (2013), pp. 71–100.

⁷ Muslifah, 'Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur'.

dapat dipungkiri bahwa arah kiblat yang berbeda pada setiap daerah yang sering dianggap remeh oleh masyarakat. Sehingga saat pembangunan tempat sholat mereka tidak meminta bantuan kepada para ahli falak untuk menentukan arah kiblat yang tepat, dan cenderung mempercayai para tokoh di daerah tersebut. Dan akhirnya mereka menyadari bahwa arah kiblat tersebut kurang tepat menurut perhitungan ilmu falak.⁸

Berdasarkan pengecekan arah kiblat yang dilakukan oleh Slamet Hambali terhadap masjid-masjid besar di kota/kabupaten se-Jawa Tengah bersama Tim Sertifikasi Arah Kiblat Provinsi Jawa Tengah, dinyatakan bahwa arah kiblat masjid-masjid di Jawa Tengah melenceng dari yang sebenarnya.⁹ Seperti yang dituliskan Ahmad Izzudin, 70% masjid yang berada di Jawa Tengah memiliki arah kiblat yang tidak tepat.¹⁰

Arah yang bervariasi menunjukkan bahwa harus adanya pengukuran arah kiblat di setiap masjid yang ada di Indonesia. Karena setiap tempat mempunyai lintang dan bujur yang berbeda-beda dan pasti dengan berbedanya lintang atau bujur berbeda pula arah kiblatnya.

Sementara itu Masjid Ki Ageng Selo diperkirakan sudah ada sejak lama yaitu pada masa kesultanan demak. Masjid asli peninggalan Ki Ageng Selo sendiri sudah dihancurkan oleh Belanda. Kemudian Masjid tersebut

⁸ Ahmad Izzudin, "*Akurasi Metode-metode penentuan arah kiblat*, Jakarta : Kemenag RI, 2012. h.21-22., h.21-22

⁹ Slamet Hambali, 'Metode Pengukuran Arah Kiblat Dengan Segitiga Siku-Siku Dari Bayangan Matahari Setiap Saat', 2010, p. 61.

¹⁰ Ahmad Izzudin, *200 Masjid*, *blogcasa.wordpress.com*. diakses pada tanggal 9 Maret 2025

dibangun kembali oleh Pakubuwana VI. Sekitar tahun 1930-an Masjid tersebut mengalami pemugaran kembali oleh Pakubuwana X. Dari pemugaran ini terdapat penambahan luas sekitar 2 meter dari bangunan utama dan mihrab juga mengalami perombakan.¹¹ Arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dari awal pembangunan masa kesultanan demak sampai sekarang tidak pernah mengalami perubahan arah kiblat. Dari awal renovasi sampe sekarang masyarakat selo tetap sholat menggunakan arah kiblat yang dari awal ditentukan oleh Ki Ageng Selo dan tidak pernah mengalami perubahan sama sekali.

Atas uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian terhadap Masjid peninggalan Ki Ageng Selo di Kabupaten Grobogan karena Masjid tersebut merupakan bagian dari tempat wisata religi yaitu Makam Ki Ageng Selo sehingga perlu untuk diteliti keakuratannya.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Akurasi Arah Kiblat Masjid Ki Ageng Selo dan Respon Tokoh Agama*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka penulis telah merumuskan beberapa pokok masalah yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini. adapun pokok permasalahan tersebut adalah :

¹¹ Badiatul Muchlisin Asti, “Berziarah ke Makam Ki Ageng Selo, Menyusuri Jejak “Sang Penangkap Petir”(2)”, <https://telusuri.id/berziarah-ke-makam-ki-ageng-selo-menyusuri-jejak-sang-penangkap-petir-2/>, diakses tanggal 17 Februari 2025

1. Bagaimana akurasi arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo?
2. Bagaimana respon tokoh agama mengenai arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat akurasi arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo.
2. Untuk mengetahui respon tokoh agama mengenai arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi akademis terhadap perkembangan ilmu falak terkhusus yang berkaitan dengan arah kiblat.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat berguna untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai akurasi arah kiblat dan sebagai bahan referensi. Agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses sertifikasi arah kiblat oleh pemegang kebijakan dalam hal ini.

E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan pembahasan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam hal ini tentang permasalahan arah kiblat :

Skripsi Firdaus Jauhar Wicaksono tahun 2022 berjudul “*Metode dan Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Desa Prayungan, Sawoo, Ponorogo Menggunakan Rasd Al-Qiblah Lokal dan Google Earth*”.¹² Dalam penelitian ini penulis menyimpulkan dari ke empat masjid yang menjadi subjek penelitian, maka fakta menunjukkan bahwa dua masjid menggunakan metode penentuan arah kiblat sesuai dengan teori ilmu falak yang baku. Dan dua masjid lainnya belum sesuai dengan teori dalam ilmu falak. Kekeliruan dalam penentuan arah kiblat masyarakat khususnya untuk tempat ibadah terjadi karena minim nya wawasan pengetahuan khususnya dalam ilmu falak. Dari empat subjek yang ditinjau dari *rasd al-qiblah* lokal dan *google earth* hanya masjid ibadurrohman dan ar-rohmah yang arah kiblatnya sesuai. Sedangkan masjid imam ahmadi dan al-fattah belum sesuai dengan perhitungan arah kiblat yang baku. Masjid imam ahmadi memiliki *deviasi* arah kiblat kurang lebih 7 derajat dan masjid al-fattah memiliki *deviasi* arah kiblat lebih dari 17 derajat.

Skripsi Ikram Hassan tahun 2019 berjudul “*Pemahaman Masyarakat Terhadap Arah Kiblat di Masjid At-Taqwa Desa Busisingo Utara Kecamatan Sangkub*”.¹³ Dari penelitian ini dijelaskan bahwa semua ulama bersepakat tentang kewajiban menghadap Ka’bah bagi orang yang mampu melihat Ka’bah secara langsung. Bagi orang yang jauh dari Mekkah seperti di Indonesia yang tidak bisa melihat Ka’bah secara langsung,

¹² Firdaus Jauhar Wicaksono, ‘*Metode Dan Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Desa Prayungan, Ponorogo Menggunakan Rasd Al-Qiblah Lokal Dan Google Earth*’, 16.1 (2022), pp. 1–23.

¹³ Ikram Hassan, ‘*Pemahaman Masyarakat Terhadap Arah Kiblat Di Masjid At-Taqwa Desa Busisingo Utara Kecamatan Sangkub*’, 2014.

maka mereka hanya wajib menghadap ke arah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*), bagi orang yang melihat secara langsung yaitu *Ainul Ka'bah*. Pemahaman masyarakat terhadap arah kiblat di Desa Busisingo Utara Kecamatan Sangkub adalah sebagian besar belum memahami kiblat itu sendiri dan sebagian tidak setuju dengan perubahan arah kiblat yang dilakukan oleh Kementerian Agama, masyarakat menganggap bahwa seandainya salah arah kiblat Masjid maka selama ini berarti ibadah mereka tidak sah, ada juga masyarakat mengatakan yang penting melaksanakan sholat dengan *khusyu'*. Kementerian Agama sudah melakukan pengukuran dan perubahan serta menetapkan shaf ketika sholat, tetapi sebagian masyarakat masih sering mengubah shaf sholat seperti semula. Sehingga menimbulkan ketidaknyamanan sebagian jamaah ketika sholat. Jika dibiarkan begitu saja karena 1 derajat saja perbedaan arah kiblat Masjid bisa mencapai 111 km jaraknya dari arah kiblat yakni Masjidil Haram.

Skripsi Andana Zulfa tahun 2022 yang berjudul “*Metode Penetapan Arah Kiblat Masjid (Analisis Terhadap Penetapan Arah Kiblat Masjid Al-Islahiyah Gampong Lambhuk Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh)*”¹⁴. Dijelaskan dalam skripsi ini bahwa metode penetapan arah kiblat di Masjid Al-Islahiyah Gampong dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dengan *rashdul kiblat/istiwa azam* pada tanggal 28 Mei 2015, kedua dengan alat kompas yang dilakukan pada tahun 2017. Sebelum menjadi masjid dan masih merupakan Meunasah Gampong arah kiblat disana ditetapkan dengan alat bantu lidi dan bayangan sinar matahari pada tahun 1966. Analisis

¹⁴ Aindana Zulfa, ‘Metode Penetapan Arah Kiblat Masjid Analisis Terhadap Penetapan Arah Kiblat Masjid Al-Ishlahiyah Gampong Lambhuk Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh’, *Jurnal Ilmu Falak*, 2022.

terhadap metode penetapan arah kiblat Masjid Al-Islahiyah Gampong, menggunakan metode alat kompas sudah sesuai. Kesesuaiannya berdasarkan dengan kompas Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang berada pada titik 292 derajat penulis lakukan pada tanggal 24 Juli 2022, kemudian pada metode *rashdul kiblat/istiwa azam* penulis melakukan pada tanggal 27 Mei 2022 pukul 16:18 WIB dan tanggal 16 Juli 2022 pukul 16:30 WIB, didapatkan bahwa sedikit perbedaa dari hasil pengkalibrasian yang penulis lakukan terhadap arah kiblat pada Masjid Al-Islahiyah tersebut yaitu kemiringan mencapai 11 derajat dari arah kiblat yang sekarang.

Skripsi Rizki Setya Pamungkas tahun 2021 yang berjudul “*Studi Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*”.¹⁵ Diambil kesimpulan nya bahwa arah kiblat untuk Masjid Babussalam terjadi kemencengan yang cukup signifikan, untuk pengukuran menggunakan alat bantu theodolite terjadi kemecengan sebesar 7° 30’ dari arah kiblat Masjid Babussalam sendiri jadi, Masjid Babussalam perlu menyerongkan arah kiblatnya 4° 30’ kearah barat sejati. Untuk pengukuran menggunakan alat bantu *mizwala qibla finder* terjadi kemencengan sebesar 4° 30’ dari arah kiblat asli yang menggunakan kompas alat ukurnya. Untuk Masjid An-Nur terjadi kemencengan yang cukup signifikan, untuk pengukuran menggunakan alat bantu theodolite terjadi kemencengan sebesar 4° 30’ dari arah kiblat Masjid An-Nur sendiri. Jadi, Masjid An-Nur perlu menyerongkan arah kiblatnya 4° 30’ ke arah barat sejati, jika pengukurannya menggunakan *mizwala qibla finder* terjadi kemencengan 6°

¹⁵ Rizki Setya Pamungkas, ‘*Studi Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid Di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*’, 2021, pp. 1–94.

30' dari arah kiblat asli yang pengukurannya menggunakan *google earth*.

Skripsi Ahmad tahun 2023 yang berjudul “*Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mujahidin Kota ParePare*”.¹⁶ Dari penelitian ini dijelaskan Masjid Al-Mujahidin ParePare dalam penentuan arah kiblatnya menggunakan metode bayang-bayang matahari. Metode ini melibatkan *observasi* pergerakan bayangan yang dihasilkan oleh matahari untuk menentukan arah yang mengarah ke Ka’bah di Mekkah. Puang Halida merupakan tokoh yang terlibat dalam pembangunan dan penentuan arah kiblatnya, arah kiblat masjid dianggap telah diukur karena tidak pernah mengalami perubahan sejak didirikannya Masjid tersebut. Kalibrasi arah kiblat Masjid Al-Mujahidin setelah dilakukan pengukuran menggunakan theodolite hasilnya menunjukkan adanya kemencengan sebesar satu setengah derajat. Hal ini mengindikasikan bahwa arah masjid tersebut tidak tepat.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara kerja untuk dapat mengetahui objek sasaran yang menjadi ilmu pengetahuan yang bersangkutan. Metode adalah pedoman cara seorang ilmuwan mempelajari dan memahami lingkungan-lingkungan yang dipahami.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif,¹⁷ yakni riset yang bersifat deskriptif yaitu jenis penelitian

¹⁶ Ahmad, ‘Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mujahidin Kota ParePare’, *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII.1 (2023), pp. 1–19.

¹⁷ Yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. lihat Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), 33.

yang terjadi saat ini dan cenderung induktif. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*).¹⁸

Hal ini dilakukan untuk menghasilkan data yang diperoleh secara langsung dari hasil *observasi*, pengamatan dan wawancara yang dilakukan dengan takmir Masjid Ki Ageng Selo, sehingga diketahui bahwa informasi penting dan fakta-fakta tentang objek kajian sedang diteliti.

2. Sumber Data

Menurut sumbernya, data dibagi menjadi dua, yaitu data primer (sumber langsung) dan data sekunder (sumber tidak langsung).¹⁹ Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu :

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil langsung peneliti dari sumber utama. Data ini diperoleh melalui *observasi* langsung di lapangan dan melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang paham dengan skripsi penulis.²⁰

Wawancara dengan beberapa pihak yaitu dengan juru kunci makam Ki Ageng Selo, Takmir Masjid dan Imam Sholat Masjid Ki Ageng Selo. Selain wawancara penulis juga melakukan *observasi* dengan metode menggunakan instrumen ilmu falak

¹⁸ Jusuf Soewadji, “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, h. 21.

¹⁹ Suteki dan Galang Taufani, “*Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik)*”, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 214.

²⁰ Noeng Muhajir, ‘Metode Penelitian Kualitatif’, *ResearchGate*, no. December (2017), p. 1, doi:10.13140/RG.2.2.20452.73607.

theodoite untuk mendapatkan tingkat akurasi arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan sebelumnya oleh pihak lain dan digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.²¹ Data sekunder berupa sumber yang memberikan informasi atau data lain yang diperkuat dengan dokumen-dokumen resmi hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penulis, serta buku-buku dan jurnal ilmiah yang membahas tentang akuasi arah kiblat dan respon tokoh agama mengenai arah kiblat tersebut, serta sumber lain yang merupakan data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Data sekunder pada peneltian ini yaitu dokumentasi ketika melakukan wawancara, uji akurasi menggunakan theodolite dan buku ataupun jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam penelitian. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan melihat langsung peristiwa dari perilaku subjek

²¹ Juliansyah Noor, “*Metodologi Penelitian*”, (Jakarta: Kencana, 2011),

penelitian atau situasi pada tempat terjadi peristiwa. Penulis menggunakan metode ini dengan pengamatan, perekaman, dan mencatat kejadian-kejadian yang ada.²² Penulis melakukan penelitian mengenai metode penentuan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo. Dengan menggunakan instrumen ilmu falak yaitu theodolite untuk mendapatkan tingkat akurasi arah kiblatnya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mengumpulkan data-data dengan hasil berupa foto, rekaman, jurnal, catatan, maupun *website* yang berkaitan dengan penelitian ini.²³ Dokumentasi berupa foto wawancara, foto ketika melakukan *observasi*.

c. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan komunikasi antara dua pihak atau lebih yang bertujuan untuk menggali informasi dan data secara lisan. Disebut juga mencari topik tertentu yang dilakukan dengan cara bertukar informasi dan ide antara dua orang.²⁴

Penelitian skripsi ini, penulis melakukan wawancara terhadap Bapak Rifai sebagai takmir Masjid Ki Ageng Selo, Bapak Abdur Rokhim sebagai juru kunci dan imam sholat Masjid Ki Ageng Selo, untuk mengetahui bagaimana respon

²² Jhon W. Creswell 'Penelitian Kualitatif & Desain Riset', *Mycolological Research*, 94.3 (2015), p. 522.

²³ Widodo, "*Metodologi Penelitian Populer & Praktis*". (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 75.

²⁴ V. Wiratna Sujarweni, "*Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami* ". (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014) hlm. 74

terhadap arah kiblat masjid yang sudah penulis lakukan pengukuran dan menghasilkan kesalahan terhadap arah kiblat masjid tersebut.

4. Teknik Pengolahan Data

Langkah selanjutnya setelah mengumpulkan data, data tersebut diolah sebelum melakukan analisis terhadap variabel yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. peneliti melakukan beberapa tahap dalam melakukan olah data, sebelum melangkah ke tahap selanjutnya yaitu menganalisis data untuk dapat kesimpulan.²⁵ Tahapannya sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses menyederhanakan atau mengurangi *dimensi* dari data yang besar atau kompleks tanpa kehilangan informasi penting. Tujuannya adalah untuk membuat data lebih mudah dikelola, di analisis. Agar data yang terkumpul sesuai dengan masalah dan aspek-aspek permasalahan yang ingin diteliti.²⁶

b. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu proses untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan atau yang akan digunakan akurat, dan lengkap. Tujuan nya untuk meningkatkan kualitas data, mengurangi kesalahan, dan memastikan bahwa data dapat di

²⁵ Muhamad Afifuddin Nur and Made Saihu, 'Pengolahan Data', *Ilmiah Sains Dan Teknologi*, 15.1 (2024), pp. 37–48.

²⁶ Dr. Cahya Suryana, S.Si., M.Pd., 'Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Direktorat Tenaga Kependidikan Jakarta, 2007', *Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan*, 2018, p. 46.

gunakan untuk analisis sehingga menghasilkan kesimpulan yang baik.²⁷

c. Kesimpulan

Kesimpulan adalah bagian akhir dari sebuah proses analisis data yang merangkum poin-poin penting. Kesimpulan berfungsi untuk menyampaikan hasil dari analisis.²⁸

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang penulis gunakan yaitu metode analisis verifikasi. Verifikasi yaitu menguji ulang arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo menggunakan metode perhitungan arah kiblat yang tingkat akurasi tinggi yakni dengan azimuth dengan bantuan instrumen falak theodolite untuk penentuan arah kiblat serta google earth untuk mengetahui lintang tempat dan bujur tempat.

Kemudian penulis menganalisis menggunakan analisis sosiologis yaitu analisis yang digunakan untuk mengkaji kondisi sosial (sikap, pandangan) tokoh agama yang masih memegang teguh nilai-nilai historis dan budaya terhadap pengukuran kembali arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo. Dari analisis ini dapat diketahui bagaimana pandangan tokoh agama mengenai arah kiblat yang penulis melakukan pengukuran kembali dan terbukti adanya kemelencengan.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan isi penelitian diatas, akan di jabarkan kedalam 5 Bab dengan sistematika berikut :

²⁷ Nur and Saihu, 'Pengolahan Data'.

²⁸ Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif', *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17.33 (2019), p. 81, doi:10.18592/alhadharah.v17i33.2374.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian yang dilakukan, rumusan masalah yang diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian yang menjelaskan tentang teknik analisis data dalam penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua adalah bab yang membahas secara umum mengenai landasan teori yang berkaitan dengan judul penelitian, meliputi arah kiblat dari segi teori dan umum, dasar hukum menghadap kiblat, dan macam-macam metode penentuan arah kiblat, toleransi kemelencengan arah kiblat.

Bab ketiga adalah bab ini berisi tentang sejarah berdirinya Masjid Ki Ageng Selo, biografi Ki Ageng Selo dan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dan respon tokoh agama

Bab keempat adalah pokok dari pembahasan dari penelitian ini, yaitu a. Analisis akurasi arah kiblat, b. Analisis respon tokoh agama mengenai arah kiblat yang melenceng.

Bab kelima adalah penutup, meliputi kesimpulan dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN UMUM ARAH KIBLAT

A. Pengertian Arah Kiblat

Pengertian kiblat secara definisi berasal dari bahasa arab yaitu *qiblah*, bentuk masdar dari قَبِلَ - قِبْلَةً, yang berarti menghadap.²⁹ Sehingga kata *qiblah* dapat diartikan hadapan, yaitu suatu keadaan (tempat) dimana orang-orang menghadap kepadanya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dan kamus ilmiah populer, kiblat dimaknai sebagai arah atau tujuan.³⁰ Dalam Eksiklopedia Hukum Islam, kiblat adalah konstruksi Ka'bah atau arah yang dituju umat islam dalam melaksanakan sebagian ibadah.³¹

Gabungan dua kata arah kiblat yang dimaksud dalam ilmu falak adalah arah atau jarak terdekat antara kota Makkah dengan kota yang bersangkutan. Kiblat menurut terminologi didasarkan pada para ahli berbeda dalam menyampaikan definisi arah kiblat, diantara nya :

- 1) Arah Kiblat menurut Slamet Hambali merupakan arah terdekat menuju Ka'bah (*Baitullah*) dan wajib bagi tiap muslim saat menjalankan ibadah sholat dimanapun keberadaanya menghadap ke arah kiblat tersebut.³²

²⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 1087-1088.

³⁰ Leonardo D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 1983), 145.

³¹ Abdul Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jilid. III, (Jakarta: Ikhtiar BaruVan Hoeve, 1997), 944.

³² Slamet Hambali, "*Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*", (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013). 14.

- 2) Muhyidin Khazin mendefinisikan arah kiblat sebagai arah atau jarak terpendek sepanjang lingkaran besar melewati kota Makkah dengan kota yang dimaksud.³³
- 3) Menurut Ahmad Izzudin arah yang menuju ke Ka'bah yang berada di Makkah. Arah tersebut dapat ditentukan dengan melakukan pengukuran disetiap titik muka bumi.³⁴

Masalah kiblat sama dengan masalah arah, yaitu arah yang menuju ke Ka'bah di kota Makkah. Cara menentukan nya dengan cara perhitungan dan pengukuran.³⁵ Yang dimaksud dengan kiblat yaitu Ka'bah yang berada dititik koordinat $21^{\circ}25'21,17''$ LU dan $39^{\circ}49'34,56''$ BT, lebih rinci dijelaskan bahwa arah yang berkaitan dengan azimuth, yakni arah satu titik bidang horizon yang dihitung dari titik utara pengamat (*observer*). Azimuth dititik utara bernilai 0° , dititik timur bernilai 90° , dititik selatan bernilai 180° , dititik barat bernilai 270° , dan satu derajat ke arah barat bernilai 359° . Sehingga dapat disimpulkan bahwa masalah kiblat merupakan masalah arah atau azimuth.³⁶

Dapat disimpulkan bahwa arah kiblat merupakan sesuatu yang penting bagi umat Islam untuk menjalankan ibadah shalat. Dimanapun umat Islam berada, harus mengarahkan shalatnya menghadap ke kiblat. Arah menghadap kiblat ditentukan atau diukur dengan melihat jarak terdekat antara

³³ Muhyidin Khazin, "*Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*", (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004) 48.

³⁴ Ahmad Izzudin, "*Ilmu Falak Praktis*", (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012) 17.

³⁵ Ahmad Izzudin, "*Ilmu Falak Praktis*", (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 17

³⁶ Ahmad Izzudin, "*Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*", (Conference Proceeding AICIS IAIN Sunan Ampel 2012), 760.

Ka'bah di Makkah dengan tempat yang dijadikan tempat salat umat islam.

B. Dalil Menghadap Arah Kiblat

Menghadap kiblat adalah kewajiban untuk melaksanakan shalat, yang ditetapkan oleh *syariat* dan dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran dan Hadist. Menghadap ka'bah adalah syarat sah shalat. Berikut dasar-dasar menghadap kiblat :

1. Dalil-dalil Dalam Al-Quran

Nash-nash Al-Quran yang menjelaskan tentang perintah menghadap kiblat.

a. Surat Al-Baqarah ayat 115

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوْا فَتَمَّ وَجْهُهُ ۚ
إِنَّا لِلَّهِ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap disanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Maha luas, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Baqarah: 115).³⁷

b. Surat Al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ ۚ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۚ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا
تَعْمَلُونَ

³⁷ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), 19.

*“Dan darimana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 149).*³⁸

c. Surat Al-Baqarah ayat 150

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ ۚ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۚ
لَعَلَّآ يَكُونُ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا
مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي ۚ وَلَا تَمَنَّيْ عَلَيْكُمْ
وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۚ

“Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Di mana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arahnya agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Maka, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar Aku

³⁸ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), 24.

sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah : 150).³⁹

2. Dalil-dalil Hadist

a. Hadist riwayat Imam Bukhari

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ
عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ
رَكَعَ رَكَعَتَيْنِ فِي قُبُلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ ُ

Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Nashr berkata, telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq telah mengabarkan kepada kami Ibnu Juraij dari Atha berkata, aku mendengar Ibnu Abbas berkata, ketika Nabi Muhammad Sholallahu Alaihi Wasallam masuk ke dalam Ka'bah, beliau berdoa di seluruh sisinya dan tidak melakukan shalat hingga beliau keluar darinya. beliau kemudian shalat dua rakaat dengan memandang Ka'bah lalu bersabda, “Inilah kiblat.” (HR. Bukhari).⁴⁰

³⁹ Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), 24.

⁴⁰ Muhammad Zuhri, *Shahih Sunnah Bukhari* (Cet I; Semarang: Toha Putra, 1986), h. 182.

b. Hadist riwayat Imam Tirmidzi

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَا
بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ. (رواه ابن ماجه والترمذي
وصححه 1/658)

Artinya :

Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Nabi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam telah bersabda: "Arah antara timur dan barat adalah kiblat." (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi; dan Tirmidzi mengesahkannya).⁴¹

c. Hadist riwayat Imam Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ لَادٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى
قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي
أَبُو إِسْحَاقَ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ صَلَّيْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ شَهْرًا
أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا ثُمَّ صُرِفْنَا نَحْوَ الْكَعْبَةِ

Artinya :

⁴¹ Wiwik Indayati, 'Konsepsi Arah Kiblat Tanah Haram Perspektif Hadis', *Elfalaky*, 5.1 (2021), pp. 118–37, doi:10.24252/ifk.v5i1.23948.

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Mutsanna dan Abu Bakar bin Khallad semuanya meriwayatkan dari Yahya berkata Ibnu Al-Mutsanna, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Said dari Sufyan telah menceritakan kepadaku Abu Ishaq dia berkata, saya mendengar Al-Bara berkata, Kami salat bersama Rasulullah Shallallahu alaihiwasallam menghadap Baitul Maqdis enam belas bulan atau tujuh belas bulan, kemudian kami dipalingkan menghadap Ka’bah.” (HR. Muslim).⁴²

Berdasarkan ayat Al-Quran dan hadist diatas, dapat disimpulkan bahwa menghadap kiblat hukumnya wajib dan menjadi salah satu syarat sah sholat. Jadi apabila seseorang melakukan sholat tetapi tidak menghadap kiblat, maka sholatnya tidak sah. Yang dimaksud menghadap kiblat disini adalah menghadap Ka’bah (Baitullah). Sehingga apabila seseorang tersebut dapat melihat Ka’bah secara langsung, maka wajib bagi orang tersebut menghadap Ka’bah. Dan ketika tidak bisa melihat secara langsung, maka wajib menghadap ke arahnya.⁴³

C. Historis Kiblat

Ka'bah mempunyai sejarah yang melekat dengan Nabi Ibrahim AS. Ka'bah juga identik dengan beliau dan putranya Nabi Ismail AS.⁴⁴ Dibalik melekatnya sejarah Ka'bah dengan Nabi Ibrahim AS dan putranya, mereka hanya membangun kembali dan meninggikan dasar-dasar Baitullah bukan pendiri pertama Ka'bah. Dan Ka'bah sendiri sudah ada sebelum Nabi

⁴² Abu Al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusayairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz 1, Beirut : Dar Al-Kutubal-Ilmiyah, t. T, 423.

⁴³ Ahmad Izzudin, *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasiny*, cet 1, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h.38.

⁴⁴ Zuhairi Miswari, *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*, cet. II, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), h. 216.

Ibrahim AS dan putra diberi amanah oleh Allah SWT untuk meninggikan pondasi Ka'bah, ini dari doa Nabi Ibrahim ketika mengantarkan istrinya dengan Ismail anaknya yang masih kecil ke Makkah.⁴⁵

Malaikat Jibril memberikan *Hajar Aswad* (batu hitam) kepada Nabi Ismail AS di Jabal Qubais, lalu *Hajar Aswad* tersebut diletakan disudut tenggara bangunan Ka'bah. Nabi Muhammad SAW mencium atau menyentuh *Hajar Aswad* ketika Thawaf dan begitu pun sampai sekarang yang dilakukan umat muslim ketika umroh atau haji. Setelah Nabi Ismail wafat, Ka'bah dirawat oleh keturunannya, kemudian Bani Jurhum, lalu Bani Khuza'ah dan yang terakhir di pegang oleh Kabilah-kabilah Qurais yang merupakan generasi penerus Nabi Ismail AS.⁴⁶

Sebelum Nabi Muhammad SAW diangkat menjadi Nabi dan kepindahannya ke Madinah, bangunan Ka'bah yang semula nya rumah ibadah ajaran Nabi Ibrahim berubah menjadi kuil pemujaan bangsa arab yang didalamnya terdapat 360 berhala yang merupakan perwujudan tuhan politeisme bangsa arab. Akhirnya Ka'bah dibersihkan dari berhala-berhala tersebut ketika Nabi Muhammad SAW membebaskan kota Makkah tanpa adanya peperangan dan kembali menjadi rumah ibadah agama Islam.⁴⁷

Awal mula sejarah kiblat terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW, di mana beliau memerintahkan umat Islam untuk menghadap ke arah Ka'bah di Makkah dalam shalat.⁴⁸

⁴⁵ M. Quraish Shihab, "*AL-MISHBAH: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*", Vol 1, (Jakarta: Lentera Hati 2002), h. 324.

⁴⁶ Mutmainnah, 'KIBLAT DAN KAKBAH DALAM SEJARAH PERKEMBANGAN FIKIH', *Jurnal Ulumuddin*, 7 (2017), pp. 57–69.

⁴⁷ Maskufa, "*Ilmu Falak*", cet II, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010, h. 131.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (2019).

Pada awalnya, kiblat umat Islam adalah Baitul Maqdis di Yerusalem, namun kemudian berubah menjadi Ka'bah di Mekah setelah perintah Nabi Muhammad SAW.⁴⁹ Perubahan kiblat ini memiliki makna yang sangat penting dalam sejarah Islam, karena menunjukkan peralihan dari tradisi Yahudi ke tradisi Islam.

Ilmu falak kontemporer koordinat kota Madinah adalah 24°27' LU 39°33' BT. Untuk menghadap langsung ke ka'bah yang terletak 336 km dari Madinah, penduduk Madinah harus menghadap azimuth 175° atau ke arah angin selatan, dalam menggerakkan Nabi Muhammad SAW, mendapat bantuan dari malaikat Jibril dalam menentukan arah ke ka'bah sehingga disitulah Nabi Muhammad SAW berputar dari semula menghadap azimuth 333° menjadi 175° sehingga terjadi putaran 158° ke kiri (berlawanan arah jarum jam) atau hampir setengah lingkaran.⁵⁰ Inilah awal mula perubahan arah kiblat umat Islam di seluruh dunia.

Dalam kesimpulan, sejarah kiblat merupakan bagian penting dari sejarah Islam. Perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Ka'bah di Makkah menunjukkan peralihan dari tradisi Yahudi ke tradisi Islam. Pengukuran astronomis juga digunakan untuk menentukan arah kiblat dengan akurat.

D. Pendapat Ulama Tentang Arah Kiblat

Penyebaran Islam dari ujung Persia hingga Andalusia ternyata banyak berdampak dalam salat yang sesuai arah kiblat. Para ulama berselisih pendapat bagi orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung, karena tempat yang jauh dari

⁴⁹ Ibid. .

⁵⁰ Muh. Ma'rufin Sudibyo, "*Sang Nabi Pun Berputar Arah Kiblat dan Tatacara Pengukurannya*", (Cet. I; Solo: Tinta Medina 2011), h. 58.

kota suci. Yang menjadi perselisihan adalah ketika orang yang tidak melihat Ka'bah secara langsung wajib untuk menghadap langsung ke Ka'bah ataukah menghadap ke arahnya saja. Sejak saat itu, umat Islam mempunyai kemampuan menghitung berbagai hal rumit seperti peredaran Bulan, perputaran Bumi mengelilingi Matahari, jarak antar benda langit, dan lain-lain. Semua itu terangkum dalam ilmu falak.⁵¹

Orang yang melakukan ibadah salat terbagi menjadi dua keadaan, pertama, orang yang salat dalam posisi dapat melihat Ka'bah secara langsung, yakni orang yang salat di Masjidil Haram. Kedua, orang yang salat dalam posisi tidak dapat melihat Ka'bah secara langsung, yakni orang yang salat di selain Masjidil Haram. Kedua keadaan ini menimbulkan konsekuensi hukum yang berbeda. Bagi orang yang berada di dalam Masjidil Haram, para ulama fiqh sepakat bahwa wajib hukumnya untuk menghadap *'ain al-Ka'bah*. Namun, untuk orang yang melakukan salat di luar Masjidil Haram, para ulama berbeda pendapat.⁵²

1. Imam Abu Hanifah (Mazhab Hanafi)

Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa umat Islam yang berada jauh dari Ka'bah tidak wajib menghadap langsung ke bangunan Ka'bah, tetapi cukup mengarah ke arahnya secara umum. Pendapat ini dikenal sebagai konsep *Jihah Al-Ka'bah*, yaitu menghadap ke kiblat dalam rentang yang masih dianggap searah dengan Ka'bah.⁵³

⁵¹ Mutmainnah, "Sejarah Kakkah dalam Sejarah Perkembangan Fikih", Ulumuddin, Vol 7, No. 1 Juni 2017, 10.

⁵² Ngamilah Ngamilah, 'Polemik Arah Kiblat Dan Solusinya Dalam Perspektif Al-Qur'an', *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities*, 1.1 (2016), p. 81, doi:10.18326/mlt.v1i1.81-102.

⁵³ Sayful Mujab, 'Kiblat Dalam Perspektif Mazhab Mazhab Fiqh', *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 5.2 (2014), pp. 326-43 <<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/709>>.

2. Imam Malik (Mazhab Maliki)

Imam Malik memiliki pandangan yang mirip dengan Imam Abu Hanifah. Menurutnya, bagi mereka yang tinggal jauh dari Mekah, menghadap ke arah Ka'bah sudah cukup, tanpa perlu memastikan *presisi* yang mutlak. Namun, bagi mereka yang berada di Masjidil Haram, wajib menghadap langsung ke Ka'bah dengan lebih akurat.⁵⁴

3. Imam Asy-Syafi'i (Mazhab Syafi'i)

Berbeda dengan dua mazhab sebelumnya, Imam Asy-Syafi'i menekankan bahwa setiap Muslim harus menghadap langsung ke Ka'bah dengan tingkat *presisi* setinggi mungkin. Dalam pandangannya, jika seseorang berada jauh dari Mekkah, ia harus menggunakan metode terbaik yang tersedia untuk menentukan arah kiblat dengan tepat, misalnya dengan bantuan bintang atau tanda-tanda alam lainnya.⁵⁵

4. Imam Ahmad bin Hanbal (Mazhab Hambali)

Imam Ahmad bin Hanbal memiliki pandangan yang sejalan dengan Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Menurutnya, arah kiblat harus ditentukan dengan sebaik-baiknya, tetapi tidak perlu *presisi* mutlak jika berada jauh dari Mekkah. Ia juga membolehkan penggunaan tanda-tanda alam seperti matahari dan bayangan untuk menentukan arah kiblat.⁵⁶

⁵⁴ Ibid, 329.

⁵⁵ Ibid, 330.

⁵⁶ Ibid, 334.

E. Teori dan Metode Penentuan Arah Kiblat

Semakin majunya zaman tambah berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi mempermudah umat muslim untuk menentukan arah kiblat sendiri. Menggunakan metode yang paling sederhana dan metode yang sudah menggunakan alat-alat canggih. Beberapa metode penentuan arah kiblat sebagai berikut :

1. Azimuth Kiblat

Azimuth kiblat adalah sudut yang dihitung dari titik utara ke arah timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi ka'bah. Titik utara mempunyai azimuth 0° atau 360° , titik timur 90° , titik selatan 180° , dan titik barat 270° .⁵⁷ Untuk menentukan azimuth kiblat diperlukan data data sebagai berikut :

- a. Lintang tempat adalah jarak dari daerah yang kita inginkan sampai dengan garis khatulistiwa yang diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang 0° dan titik kutub bumi adalah lintang 90° . Disebelah Selatan khatulistiwa disebut lintang Selatan (LS) dengan tanda negatif (-) dan disebelah Utara khatulistiwa disebut lintang Utara (LU) diberi tanda positif.
- b. Bujur tempat adalah jarak dari tempat yang kita inginkan ke garis bujur yang melalui kota Greenwich didekat London, sebelah barat kota Greenwich sampai 180 disebut Bujur Barat dan

⁵⁷ Susiknan Azhari, "Ensiklopedia Hisab Rukyat", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 38.

sebelah timur kota Greenwich sampai 180° disebut Bujur Timur.

- c. Lintang dan bujur Ka'bah yaitu titik koordinat Ka'bah. Didalam buku Ahmad Izzudin, Lintang dan Bujur Ka'bah adalah $21^\circ 25' 21,17''$ LU dan $39^\circ 49' 34,56''$ BT. Tetapi apabila dilihat dari google earth menunjukkan $21^\circ 25' 21,04''$ LU dan $39^\circ 49' 34,44''$ BT.

Rumus ketika menghitung dengan Azimuth Kiblat

$$\tan Q = \tan \phi^m \times \cos \phi^x \times \operatorname{Cosec} SBMD - \sin \phi^x \times \cotan SBMD$$

Jika $Q = UT (+)$, maka azimuth kiblat = Q , jika $Q = ST (-)$, maka azimuth kiblat = $180^\circ + Q$, jika $Q = SB (-)$, maka azimuth kiblat = $180^\circ - Q$, jika $B = UB$, maka azimuth kiblat = $360^\circ - Q$.⁵⁸

Keterangan :

Q : Arah Kiblat

ϕ^m : Lintang Makkah

ϕ^x : Lintang Tempat

SBMD : Selisih Bujur Makkah Daerah

2. Rasdhul Kiblat

Rasdhul kiblat dibagi menjadi dua yaitu : *rasdhul kiblat* harian dan *rasdhul kiblat* tahunan. *Rasdhul kiblat* harian bisa dilakukan setiap harinya. Sedangkan *rasdhul kiblat global* terjadi pada tanggal 27/28 Mei dan tanggal 15/16 Juli karena pada tanggal tersebut dan yang telah

⁵⁸ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2017), hal. 38.

ditentukan matahari tepat berada di atas kabah. Pengukuran arah kiblat dengan cara ini membutuhkan cahaya matahari. Konsep pengukurannya dengan meletakkan benda dibawah sinar matahari benda tersebut akan menghasilkan bayangan yang mengarah ke arah kiblat.⁵⁹

Rasdhul kiblat harian yaitu ketika matahari berada dijalur Ka'bah, maka bayangan matahari berhimpit dengan arah yang menuju Ka'bah, sehingga pada waktu itu setiap benda yang berdiri tegak ditempat yang rata akan langsung menunjukkan arah kiblat. Jadi rasdhul kiblat harian bisa dicari menggunakan rumus perhitungan untuk mengetahui waktu ketika bayang-bayang matahari ke arah kiblat pada seriap harinya.⁶⁰

Rumusnya sebagai berikut :

- a) Rumus menghitung arah kiblat (Q)

$$\text{Cotan } Q = \tan LM \times \cos LT : \sin SBMD - \sin LT : \tan SBMD$$
- b) Rumus mencari sudut pembantu (U)

$$\text{Cotan} = \tan B \times \sin \phi^x$$
- c) Rumus mencari sudut waktu (t)

$$\text{Cos (t-U)} = \text{Tan tan } \delta^m \times \cos U : \tan \phi^x$$
- d) Rumus menentukan arah kiblat dengan waktu hakiki (WH)

$$WH = pk.12 + t \text{ (jika } B = UB / SB)$$

$$WH = pk.12 - t \text{ (jika } B = UT / ST)$$
- e) Rumus mengubah waktu hakiki ka waktu daerah

⁵⁹ Tina Lestari, 'Peran Penting Posisi Matahari Dalam Penentuan Rashdul Qiblat Lokal Dan Global Tina', 4.1 (2016), pp. 1–23.

⁶⁰ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), Cet. III, hal. 72-73.

$$WD = (LMT) = WH - e + (BT^d - BT^x) / 15$$

Keterangan :

- Q = Azimuth Kiblat
- LM = Lintang Makkah
- LT = Lintang Tempat
- SBMD = Selisih Bujur Makkah Daerah
- U = sudut pembantu (proses)
- (t-U) = dua kemungkinan yang terjadi, yaitu positif dan negatif. Jika U negatif (-), maka (t-U) tetap positif. Sedangkan jika U positif (+), maka (t-U) harus diubah menjadi negatif.
- t = sudut waktu matahari saat bayangan benda yang berditi tegak lurus menunjukkan arah kiblat.
- δ^m = deklinasi matahari. Pertama menggunakan data pukul 12 WD (pk. 12 WIB = pk. 05 GMT), dan yang kedua diambil sesuai hasil perhitungan yang pertama dengan menggunakan interpolasi.
- WH = waktu hakiki, yaitu waktu yang didasarkan pada peredaran matahari yang dimana tepat pk.12.00 dan matahari tepat di meridian atas.
- e = *equation of time* (perata waktu). Untuk mendapatkan hasil yang akurat pasti tidak hanya sekali. Pertama menggunakan data pukul 12 WD (pk.12 WIB = pk.12 05 GMT), dan yang kedua

diambil sesuai hasil perhitungan yang pertama dengan menggunakan *interpolasi*.⁶¹

Berikut alat-alat yang digunakan untuk menentukan arah kiblat :

1. Tongkat Istiwa

Tongkat *istiwa* merupakan alat perhitungan arah kiblat yang ditancapkan pada bidang datar dan diletakkan di tempat terbuka agar matahari dapat menyinarinya secara langsung sehingga mendapatkan sebuah bayangan. Pada zaman dulu tongkat *istiwa* dikenal dengan sebutan “*gnomon*”. Untuk mengetahui arah kiblat menggunakan alat ini yaitu dengan catatan telah diketahui arah utara sejati, kemudian diketahui juga nilai azimuth kiblat, maka arah kiblat dihitung dari utara ke barat sebesar nilai azimuth kiblat.⁶²

Dalam perkembangannya muncul alat dengan nama *istiwaaini*. *Istiwa'aini* mempunyai dua tongkat yang terbuat dari besi dan berbentuk runcing pada ujungnya agar bayangan yang jatuh di bidang dial fokus menjadi titik dan mudah dilihat, yang dimana tongkat satu berada dititik pusat lingkaran dan yang satunya berada dititik 0° lingkaran, dan bidang dial yang terbuat dari triplek lalu dibungkus dengan stiker berskala 360° dengan skala tertulis perlima derajat, sehingga tidak membutuhkan busur untuk menentukan sudut azimuth kiblat dan azimuth matahari.⁶³

⁶¹ Ahmad Fadholi, *Ilmu Falak Dasar*, (Semarang: Seminar Hisab Waktu Salat dan Arah Kiblat Unissula Semarang 2018). Hal. 22.

⁶² Dr. H. Rohadi Abdul Fatah, M.Ag. dkk, “Almanak Hisab Rukyat,” *Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia* 5, no. 3 (2010): 248–53.

⁶³ Siti Tatmanul Qulub, *Ilmu Falak : Dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi* (Depok: Raja Grafindo, 2017), 238.

2. Kompas Magnetic

Kompas magnetic merupakan petunjuk arah mata angin dengan menggunakan jarum atau panah magnetis yang menyesuaikan diri dengan magnet bumi. Jarum yang ada di kompas senantiasa menunjukkan arah utara dan selatan tetapi bukan utara sejati melainkan utara magnet. Sehingga untuk mengetahui arah geografis diperlukan koreksi, hal ini diakibatkan kutub bumi tidak selalu berhimpit pada kutub magnetik.⁶⁴

Cara menggunakan kompas yang baik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan :

Pertama, sediakan kompas yang berfungsi dengan baik; kedua, siapkan koreksi deklinasi magnetic; ketiga, koreksi deklinasi magnetic dengan cara menambahkannya pada hasil perhitungan arah kiblat dengan perhitungan segitiga bola; keempat, taruhlah kompas ditempat yang datar; dan baca arah kompas sesuai dengan nilai arah yang telah dikoreksi deklinasi magneticnya.

3. Theodolite

Theodolite merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengukur sudut, baik horizontal ataupun vertikal. Jadi theodolite ini juga dapat dipakai untuk mengukur jarak, membuat garis lurus dan bidang datar dipermukaan tanah. Alat ini biasa digunakan untuk

⁶⁴ Arino Bemis Sado, 'Pengaruh Deklinasi Magnetik Pada Kompas Dan Koordinat Geografis Bumi Terhadap Akurasi Arah Kiblat', *AL - AFAQ : Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi*, 1.1 (2019), pp. 1–12, doi:10.20414/afaq.v1i1.1843.

mengukur tanah, survei lapangan, kehutanan, meteorologi.⁶⁵

Dalam ilmu falak, pengukuran arah kiblat menggunakan theodolite yang diperlukan yaitu skala sudut horizontalnya. Saat menggunakan theodolite untuk mengukur arah kiblat yang perlu diperhatikan yaitu penunjuk arah utara sejati sebagai titik acuan sudut yang ditunjukkan oleh azimuth. Agar skala vertikalnya akurat maka pada saat kalibrasi harus diletakkan di tempat yang datar. Alat ini dianggap sebagai alat yang paling akurat daripada metode yang lain. Alat ini dapat menunjukkan sudut dalam satuan detik bujur dengan bantuan matahari.

4. GPS

GPS singkatan dari *global positioning system* merupakan suatu sistem navigasi dan penentuan posisi yang menggunakan bantuan satelit. Alat ini dapat memberikan informasi posisi lintang dan bujur suatu tempat dengan bantuan satelit, dapat menentukan ketinggian, peta dan waktu dengan ketelitian yang sangat tinggi.⁶⁶ Didalam GPS terdapat fitur kompas, tetapi beda dari kompas magnetic, kompas di GPS tidak memiliki pengaruh terhadap medan magnet dan dapat menunjukkan arah dengan akurat karena dapat panduung secara langsung dari sinyal satelit. GPS ini digunakan untuk mengukur arah kiblat untuk mengetahui posisi lintang dan bujur suatu tempat.

⁶⁵ Akrim, Muhammad Hidayat, and Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, 'Panduan Penggunaan Theodolit', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018, pp. 7–24.

⁶⁶ Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 231.

5. Google Earth

Google earth merupakan aplikasi pemetaan interaktif yang dikeluarkan oleh google. *Google earth* ini menampilkan peta bola dunia, keadaan topografi, terrain yang dapat dioverlay dengan jalan, bangunan lokasi atau informasi geografis, fotografi udara. Adanya *google earth* bisa menjadi sebuah alternatif bagi orang yang belum benar-benar memahami bagaimana cara perhitungan dan pengukuran arah kiblat. Jadi kita bisa langsung memanfaatkan aplikasi ini tanpa harus belajar berbagai kaidah yang berhubungan dengan astronomi.⁶⁷

Cara menggunakan aplikasi ini untuk mengukur arah kiblat ; buka aplikasi terlebih dahulu yang ada di komputer. Kemudian cari masjid atau mushola atau tempat yang ingin kalian ukur arah kiblatnya, otomatis *google earth* akan menampilkan tempat yang kalian cari. Lalu klik tempat tersebut, ukur menggunakan fitur penggaris yang ada di dalam *google earth*, kemudian hubungkan lokasi tersebut dengan Ka'bah setelah itu akan muncul azimuth lokasi terhadap Ka'bah.

F. Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat

Toleransi dalam menghadap arah kiblat yaitu batasan yang diperbolehkan dalam penambahan atau pengurangan dari hasil pengukuran arah kiblat. Maka dengan adanya toleransi dalam menghadap kiblat, dimaksudkan untuk memberikan kelonggaran apabila terdapat penyimpangan yang dihasilkan

⁶⁷ Riza Afrian Mustaqim, 'Penggunaan Google Earth Sebagai Calibrator Arah Kiblat', *Jurnal Justisia : Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-Undangan Dan Pranata Sosial*, 6.2 (2021), p. 194, doi:10.22373/justisia.v6i2.11537.

dari pengukuran arah kiblat. Kriteria batas toleransi arah kiblat menurut posisi masing-masing tempat mengacu pada batas-batas terluar kota suci Mekkah. Batas toleransi setiap wilayah berbeda-beda. Untuk wilayah Indonesia sendiri yang membentang dari 6° LU – 11° LS dan 95° BT – 141° BT, batas arah kiblat paling utara menempati koordinat $21^{\circ} 31' 24''$ LU dan $39^{\circ} 55' 29''$ BT. Sementara batas arah kiblat paling selatan berada di koordinat $21^{\circ} 17' 4''$ BT dan $39^{\circ} 48' 10''$ BT. Luasnya cakupan wilayah Indonesia berimplikasi pada nilai azimut kiblat antara 290° – 296° dari titik utara sejati.⁶⁸

Menurut Ahmad Izzudin beliau menyimpulkan, bahwa batas toleransi kemelencengan arah kiblat masjid yaitu sebesar 2° busur dari arah Ka'bah.⁶⁹ Berbeda dengan Anisa Budiwati beliau menyebutkan, bahwa apabila arah kiblat masjid memiliki kemelencengan sebesar 6 menit busur maka arah kiblat tersebut masih tergolong akurat karna masih mengarah ke kota Mekkah.⁷⁰

Dalam penelitiannya Slamet Hambali, beliau membagi tingkatan akurat dalam pengukuran arah kiblat yaitu :⁷¹

1. Sangat akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat berhasil memperoleh arah kiblat yang benar-benar tepat ke arah Ka'bah (Masjidil Haram).

⁶⁸ Zainul Arifin, 'Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat', *Jurnal Elfalaky*, Vol. 2.,No. 1 (2018), pp. 62–75 <<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/14159>>.

⁶⁹ Ahmad Izzuddin, "Typology Jihatul Ka'bah on Qibla Direction of Mosques in Semarang," *Ulul Albab: Jurnal Studi Dan Penelitian Hukum Islam* 4, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.30659/jua.v4i1.12186>.

⁷⁰ Anisah Budiwati, 'Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Ruang Publik', *JSSH (Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora)*, 2.1 (2018), p. 159, doi:10.30595/jssh.v2i1.2275.

⁷¹ Slamet Hambali, *Menguji Tingkat Keakuratan (Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali)*, IAIN Walisongo Semarang, 2014.

2. Akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat menunjukkan perbedaan, tetapi tidak keluar dari kriteria Prpf. Dr. H. Thomas Djamaluddin tentang rashd al-qiblah tahunan yaitu rentang waktu plus minus 5 menit dari watu rashd al-qiblah.
3. Kurang akurat, apabila pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan antara $0^{\circ}42'46,43''$ sampai $22^{\circ}30'$ karena jika melenceng mencapai $22^{\circ}30'$ lebih, maka arah kiblat untuk wilayah Indonesia akan cenderung ke arah barat lurus.
4. Tidak akurat, apabila hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan diatas $22^{\circ}30'$, maka arah kiblat Indonesia akan condong ke arah selatan dari titik barat.

Untuk kemelencengan arah kiblat yang bisa di toleransi yaitu apabila masih dibawah 2° . Sedangkan lebih dari 2° maka ibadah sholat yang dilakukan dalam menghadap arah tersebut batal karena bukan lagi mengarah ke arah kiblat yang sudah ditentukan melalui ijtihad.

Jika terdapat masjid atau mushola yang arah kiblatnya tidak presisi atau melenceng dari arah yang semestinya, maka sholatnya tetap sah dengan kategori kemelencengan arah kiblat seperti yang dijelaskan diatas.

G. Respon Tokoh Agama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “Respon adalah tanggapan, reaksi dan jawaban terhadap suatu gejala atau peristiwa yang terjadi”.⁷² Sedangkan menurut Kamus Lengkap Psikologi disebutkan bahwa “Respon adalah reaksi Psikologis-Metabolik terhadap tibanya suatu rangsang,

⁷² Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 838.

ada yang bersifat otonomis seperti refleks dan reaksi emosional langsung, ada pula yang bersifat terkendali”.⁷³

Menurut Soerjono Soekanto menyebut kata respon dengan kata response yaitu perilaku yang merupakan konsekuensi dari perilaku sebelumnya. Ia mendefinisikan respon seperti dalam kutipan berikut ini : “interaksi dengan perorangan atau kelompok masyarakat, terlibat dari adanya aksi dan reaksi serta mengundang rangsangan dan respon”.

Respon hanya timbul apabila individu dihadapkan pada stimulus yang menghendaki adanya reaksi individu. Respon seseorang yang dapat berupa reaksi positif yang selalu diberikan seseorang terhadap sebuah objek, peristiwa atau interaksi dengan orang lain. Sehingga respon tokoh agama merupakan suatu reaksi. Tanggapan atau jawaban baik secara positif atau negatif yang berasal dari tokoh tersebut secara langsung maupun tidak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan secara hidup.⁷⁴

Menurut Steven M. Chafie, dalam buku psikologi Komunikasi dijelaskan bahwa macam-macam respon terbagi menjadi 3 bagian yaitu⁷⁵ :

1. Respon Kognitif, yaitu respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul

⁷³ Save D.Dogun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, Cet.ke 1 (Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan Nusantara, 1997). 964.

⁷⁴ Bhella Oktafia Suriyanto Putri, Fajar Apriani adn Santi Rande, *Respon Masyarakat Terhadap Sistem Pelayanan Umum Terpadu (Siput) Berbasis Online Pada Bidang Kependudukan Di Kelurahan Gunung Telihan Kecamatan Bontang Barat*, Ejournal Administrasi Negara Vol. 8 (2020), [https://ejournal.ap.fisip-unmu.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/jurnal\(1\)\(02-04-20-07-33-18\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmu.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/jurnal(1)(02-04-20-07-33-18).pdf). 9619-9620.

⁷⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007). 219.

apabila adanya perubahan terhadap perubahan yang dialami khalayak.

2. Respon afektif, yang dimaksud dengan respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap dan menilai perubahan terhadap sesuatu. Respon ini timbul apabila ada perubahan yang disenangi khalayak terhadap sesuatu.
3. Respon psikomotorik, yaitu respon yang berhubungan dengan perilaku yang meliputi tindakan atau kebiasaan.

Adapun perilaku menurut Agus Sujanto, ada bermacam-macam tanggapan yaitu⁷⁶ :

1. Tanggapan menurut indera yang mengamati
2. Tanggapan menurut kejadian
3. Tanggapan menurut lingkungan

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa respon merupakan kegiatan komunikasi yang akan menghasilkan efek. Efek tersebut yang nantinya akan menjadi respon.

⁷⁶ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, Cet. ke-14 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).

BAB III

ARAH KIBLAT MASJID KI AGENG SELO

A. Sejarah Masjid Ki Ageng Selo

Masjid Ki Ageng Selo merupakan salah satu masjid kuno yang berada di Kabupaten Grobogan. Masjid ini terletak di Desa Selo, Kecamatan Tawangharjo, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Lebih tepatnya berada di koordinat lintang $7^{\circ}5'52,51''$ LS dan bujur $111^{\circ}0'2,71''$ BT.⁷⁷



Gambar 3.1 : Tampak depan Masjid Ki Ageng Selo

Masjid Ki Ageng Selo didirikan oleh Ki Ageng Selo seperti nama Masjid tersebut. Beliau diyakini masyarakat selo sebagai tokoh spiritual, penyebar agama Islam. Masjid Ki Ageng Selo didirikan pada tahun 1466 M. Secara estetis Masjid Ki Ageng Selo beserta ornamennya merupakan perwujudan seni islami. Seni islami merupakan seni yang

⁷⁷ Google earth, masjid ki ageng selo, di akses 6 Maret 2025

dilandasi dengan pandangan filosofis nilai keindahan islam. Seni islami sendiri tidak hanya berbicara tentang islam, tetapi juga harus berupa ajaran kebaikan sesuai ajaran islam.

Arsitektur bangunan Masjid Ki Ageng Selo hampir mirip dengan Masjid Agung Demak. Bangunannya yang berbentuk rumah adat jawa (joglo), dengan bangunan yang terbuat dari kayu jati asli, atap bangunan masjid berbentuk limas susun tiga (atap tumpang), dan disanggah dengan 4 tiang utama (saka guru), dengan jumlah keseluruhan tiang penyangga ada 16, menggunakan lantai tekel, 3 pintu depan dan 8 jendela, yang semua itu masih dipertahankan keasliannya. Masjid Ki Ageng Selo telah mengalami pembangunan dan perbaikan sebanyak dua kali. Masjid asli peninggalan Ki Ageng Selo sudah dihancurkan oleh Belanda, kemudian masjid tersebut dibangun kembali oleh Pakubuwono VI. Pada sekitar tahun 1930-an pemugaran masjid kembali dilakukan oleh Pakubuwono X. Dalam pemugaran ini, serambi masjid mengalami penambahan luas sekitar dua meter dari bangunan utama, dan juga bagian mihrab mengalami perombakan. Jadi masjid yang sekarang mempunyai dua serambi, yang pertama serambi asli yang kedua karena penambahan, karena bertambahnya jamaah atau masyarakat yang datang.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan Ekhsanuddin pada tanggal 8 Maret 2025 di Pelataran Masjid



Gambar 3.2 : Tampak samping Masjid Ki Ageng Selo

Masjid Ki Ageng Selo terdapat beberapa peninggalan-peninggalan yaitu :

1. Mimbar Masjid

Salah satu peninggalan Ki Ageng Selo yang masih asli dari kayu jati dan terpahat rapi. Mimbar ini merupakan persembahan dari keraton kasunanan Surakarta. Keraton Surakarta memberi mimbar khutbah sebagai wujud rasa penghormatan terhadap leluhurnya. Peristiwa ini terekam dalam sebuah prasasti yang digambar dengan arab pegon sekitar tahun 1700 masehi. Diatas mimbar tersebut terdapat lambang kebesaran keraton Surakarta, dekorasi dengan ukiran Jawa dan digunakan oleh khatib ketika membacakan khutbah. Mimbar ini berisi nilai budaya Islam-Jawa. nilai Islam dapat dilihat dari fungsi sebagai tempat khutbah untuk menyebarkan agama Islam dan nilai budaya Jawa dapat dilihat dari ukiran-ukiran pada mimbar.⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Ekhsanuddin pada tanggal 8 Maret 2025 di Pelataran Masjid



Gambar 3.3 : Mimbar Masjid Ki Ageng Selo

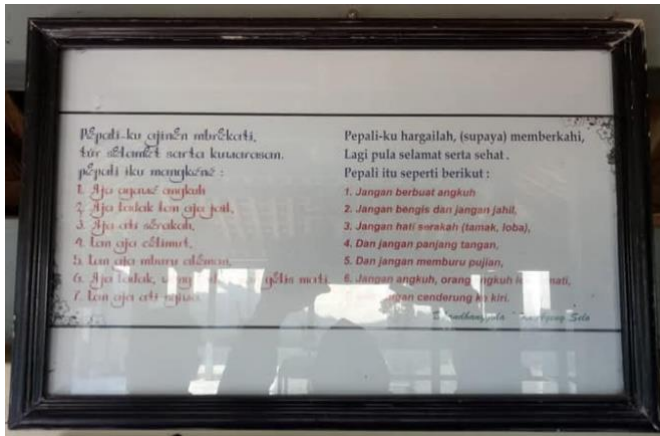
2. Pepali Ki Ageng Selo

Pepali adalah ajaran lisan seorang guru yang ditulis dan dikumpulkan oleh murid-muridnya dengan bahasa Jawa dalam bentuk tembang macapat. Sedangkan pepali Ki Ageng Selo sendiri mengajarkan tentang kesusilaan, kebatinan dan keagamaan. Dalam merumuskan ajarannya, Ki Ageng Selo menggunakan pendekatan Filsafat Jawa ala Walisongo yang di dalamnya memuat nilai-nilai sufistik. Pepali Ki Ageng Selo yang dituliskan dalam bentuk tembang macapat dimaksudkan sebagai sarana penuturan, media dakwah serta media pendidikan yang relatif mudah untuk menyampaikan pesan-pesan moral serta refleksi kehidupan sebagaimana tradisi yang telah mengakar di tanah Jawa pada masanya.

Pepali Ki Ageng Selo dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Pertama, Dhandanggula berisi tentang bagaimana seharusnya manusia

menjalankan hidup di dunia. Kedua Asmaradhana, ini adalah kelanjutan Dhandanggula yang didalamnya banyak membahas tentang konsekuensi perilaku manusia serta tatacara jalan kembali kepada tuhan. Ketiga Megatruh, lebih menekankan pada hubungan Tuhan dan manusia. Keempat Mijil, didalam Mijil menjelaskan tentang proses manusia dalam mendekatkan diri pada Tuhan. Dalam baian ini Ki Ageng Selo lebih menekankan pada level tasawuf, bagaimana tahapan atau tingkatan dalam menjalankan kewajiban beribadah kepada Tuhan. Bagian ini merupakan kelanjutan dari Megatruh. Kelima Maskumabang, didalam ini Ki Ageng Selo menjelaskan tentang konsep hidup dan mati dalam tradisi Jawa serta keharusan lau hidup manusia dalam tradisi Jawa kaitannya dengan hukum Tuhan yang didasarkan pada Al-Quran Surat Al-Imran ayat 27. Bagian terakhir adalah dhandanggula bagian ini masih membahas tentang bagaimana seharusnya manusia hidup seperti yang sebelumnya. Tetapi ada yang menarik disini Ki Ageng Selo menggunakan kata hyang widi untuk menyebut nama Tuhan. Ki Ageng Selo memberi didikan hidup kepada masyarakat Jawa lintas agama. Beliau bersifat terbuka untuk mengkomudir seluruh umat bergama di tanah Jawa.⁸⁰

⁸⁰ Wawancara dengan Ekhsanuddin pada tanggal 8 Maret 2025 di Pelataran Masjid



Gambar 3.4 : Pepali Ki Ageng Selo

3. Bedhug

Bedhug yang hingga saat ini masih terjaga keasliannya. Bedhug tersebut terbuat dari kayu opo-opo. Menurut penuturan juru kunci Ki Ageng Selo, satu batang kayu opo-opo dipotong menjadi dua. Potongan pertama digunakan untuk membuat bedhug Masjid Ki Ageng Selo, dan potongan lainnya digunakan untuk membuat bedhug di Masjid Agung Demak. Jadi bedhug yang berada di Masjid Ki Ageng Selo dan di Masjid Agung Demak sama alias kembar.⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan Ekhsanuddin pada tanggal 8 Maret 2025 di Pelataran Masjid



Gambar 3.5 : Bedhug dari kayu opo-opo

4. Pintu Bledog

Pintu ini berada di pintu utama yang ada di Masjid Agung Demak. Pintu ini terbuat dari kayu jati dengan ornamen ukiran cantik bergambar dua kepala naga. Gambar yang ada dipintu tersebut merupakan petir yang ditangkap Ki Ageng Selo. Konon ceritanya sebagai penangkal petir di daerah Dema. Pintu bledog ini dijadikan memet atau candra sengkala berdirinya Masjid Agung Demak yaitu "*Naga Mulat Saliro Wani*" atau dibaca menjadi 1388 tahun Saka atau 1466 Masehi, itulah diperkirakan berdirinya Masjid Agung Demak.⁸²

⁸² Wawancara dengan Muh. Rifa'i pada tanggal 28 Februari 2025 di Pelataran Masjid



Gambar 3.6 : Pintu bledheg yang ada di Masjid Agung Demak

B. Biografi Ki Ageng Selo

Ki Ageng Selo atau Kyai Ngabdurrahman beliau lahir sekitar akhir abad 15 atau awal abad ke 16. Beliau memiliki nama kecil yaitu Bagus Songgom, keturunan Ki Getas Pendawa. Beliau hidup di masa Kesultanan Demak, tepatnya pada masa kekuasaan Sultan Trenggono. Beliau sosok religius dan taat beribadah. Pada masa muda beliau sering melakukan pertemuan dengan masyarakat untuk melakukan ajaran Islam. Beliau keturunan Majapahit. Prabu Brawijaya, Raja Majapahit, beristri Putri Wandan Kuning. Putri tersebut melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Bondan Kejawan. Berdasarkan ramalan ahli nujum, anak tersebut akan membunuh ayahnya. Raja kemudian menitipkan Bondan kepada juru sabin raja, Ki Buyut Masharar. Setelah dewasa, Raja kembali menitipkan kepada Ki Ageng Tarub untuk belajar agama Islam dan Ilmu kesatian. Ki Ageng Tarub mengubah nama Bondan Kejawan menjadi lembu peteng. Dalam

perjalananya, Lembu Peteng dinikahkan dengan Dewi Nawangsih, ana Ki Ageng Tarub dari istri bidadari Dewi Nawang Wulan. Setelah Ki Ageng Tarub meninggal, Lembu Peteng menduduki kedudukan mertuanya dan mengganti namanya menjadi Ki Ageng Tarub II. Perkawinan Lembu Peteng dan Nawangsih membuahkan seorang putra yang bernama Ki Getas Pendowo dan seorang putri, yang kemudian menikah dengan Ki Ageng Ngerang. Ki Ageng Getas Pendowo memiliki tujuh anak, yaitu Ki Ageng Selo, Nyai Ageng Pakis, Nyai Ageng Purna, Nyai Ageng Pare, Nyai Ageng Wanglu, Nyai Ageng Bokong, Nyai Ageng Adibaya.⁸³

Pada masa muda Ki Ageng Selo yaitu sebagai petani, seperti biasa beliau pagi-pagi sudah berangkat kesawah dengan cangkul di pundaknya, tanpa alas kaki beliau keluar rumah dengan langkah dan niat yang mantap walaupun saat itu gerimis turun dan membasahi tubuh beliau namun beliau tetap terus bekerja. Tiba-tiba petir menyambar disertai suara gemuruh, tak lama petir tersebut berubah wujud berkali-kali menjadi makhluk yang mengerikan. Karena beliau merasa terganggu dengan kemunculan makhluk tersebut maka terjadilah perkelahian antara Ki Ageng Selo dengan makhluk tersebut. Akhirnya Ki Ageng Selo berhasil mengalahkan makhluk tersebut kemudian dibawa pulang dan diikatlah makhluk tersebut di pohon gandri yang ada didepan rumah beliau, ketika di ikat makhluk tersebut berubah menjadi kakek tua, karena makhluk tersebut ingin melepaskan diri dari ikatannya, makhluk tersebut berubah-ubah bentuk disertai suara dahsyat dan kilatan api. Kemudian api tersebut di simpan

⁸³ Abdul Rokhim, Kiai Ageng Selo Sang Penakluk Petir, hlm 5

Ki Ageng Selo sebagai penerangan dirumah beliau. Sampai sekarang api tersebut masih digunakan oleh Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat untuk memasak selamatan upacara grebeg mulud menggunakan api petir tersebut setiap tahun Jawa Dal (sewindu/8 tahun sekali).⁸⁴

Mendengar berita tertangkapnya petir oleh Ki Ageng Selo, Sunan Kalijaga datang menemuinya dan beliau memerintahkan untuk segera dihaturkan ke Sultan Bintoro di Demak. Namun pada waktu yang sama suasana duka terjadi di Demak karena meninggalnya Pangeran Sabrang Lor. Pada saat itu berkumpul para Wali, Kiyai serta keluarga kerajaan didalam masjid. Setelah selesai pergilah mereka ke halaman masjid untuk memilih raja baru. Pada waktu yang sama datanglah Ki Ageng Selo, kemudian mereka berdoa dengan khushyuk, ditengah semua khushyuk berdoa munculah seorang nenek yang langsung menghampiri kakek yang dibawa Ki Ageng Selo tanpa berbicara apapun tiba-tiba menyiramkan air ke tubuh kakek tersebut. Bersamaan dengan basahnyanya tubuh itu, terdengar suara dahsyat nyalawadi seperti ketika Ki Ageng Selo menangkap kakek tersebut. Dengan hilangnya suara ledakan itu lenyap pula kakek tanpa meninggalkan bekas. Setelah kejadian itu para wali memahami gambaran petir tersebut maka digambarkannya di pintu gerbang utama Masjid Agung Demak.⁸⁵

Peristiwa inilah yang membuat Ki Ageng Selo terkenal dan disegani, bukan hanya ilmu kanuragan yang dikuasai dan beliau juga mendapatkan ilmu agama. Semua

⁸⁴ Abdul Rokhim, Kiai Ageng Selo Sang Penakluk Petir, hlm 6

⁸⁵ Abdul Rokhim, Kiai Ageng Selo Sang Penakluk Petir, hlm 7

ilmu yang diperoleh dari ayah dan guru-gurunya serta Sunan Kalijaga beliau kuasai dengan baik, bahkan beliau ajarkan juga kepada seluruh keluarganya dan para muridnya. Ada satu ajaran yang diturunkan kepada murid-murid keturunannya dalam hal membagi waktu, yaitu :

1. 8 jam digunakan untuk bekerja,
2. 8 jam untuk istirahat,
3. 8 jam untuk bermunajat kepada Allah SWT.

Serta ajaran-ajaran berbudi luhur yang diajarkan dalam bentuk tembang, seperti : Dhandang Gula, Maskumambang, Megatruh, Kinanti dll, karena banyaknya murid, maka beliau merubah rumahnya menjadi padepokan Ki Ageng Selo. Beliau juga mengajarkan agar tidak terlalu mengutamakan perihal dunia (ubud dunya).⁸⁶

C. Arah Kiblat Masjid Ki Ageng Selo

Masjid Ki Ageng Selo bukan hanya tempat ibadah bersejarah tetapi juga merupakan khasanah budaya Keraton Surakarta Hadiningrat berdasarkan keputusan Mahkamah Agung Republik Indonesia nomor : 330K/Pdt/2020 tanggal 27 Pebruari 2020 serta penetapan Pengadilan Negeri Surakarta nomor : 211/Pdt.P/2020/PN.Skt tanggal 16 Oktober 2020 bahwa : Lembaga Dewan Adat Keraton Surakarta Hadiningrat adalah sebagai pemilik, pewaris dan pelestari seluruh aset dinasti (hak ulayat) masyarakat hukum adat dinasti Mataram Keraton Surakarta Hadiningrat bak yang bergerak dan atau tidak bergerak , berwujud dan atau tidak berwujud dengan berkewajiban untuk memelihara,

⁸⁶ Abdul Rokhim, Kiai Ageng Selo Sang Penakluk Petir, hlm 8

melestarikan dan menjaga semua khasanah budaya sebagai bukti tapak peradaban Dinasti Mataram Keraton Surakarta Hadiningrat.⁸⁷

Mengenai ada atau tidaknya sejarah kapan berdirinya, siapa pendirinya, pembangunan kembali dan renovasian, tetapi tidak detail tulisannya. Sebagian cerita sejarah itu ada dan bisa ditemukan di bacaan ataupun cerita dari mulut ke mulut. Tetapi terkait catatan sejarah tentang menggunakan metode apa untuk penentuan arah kiblatnya penulis tidak menemukan.

Masjid Ki Ageng Selo yang digunakan sebagai sarana dakwah dan mengaji untuk murid-muridnya. Beliau juga sebagai pendiri masjid dan yang menentukan arah kiblatnya pada saat pembangunan masjid tersebut. Bagaimana penentuannya tidak diketahui dan tidak teridentifikasi karena keterbatasan waktu, maksudnya kita atau takmir masjid dan juru kunci yang sekarang tidak dapat mengetahui hal tersebut karena kejadiannya sudah di zaman dahulu. Ketika penulis wawancara kepada takmir masjid yang sekarang, beliau mengatakan *“yang tahu pastinya yaitu Ki Ageng Selo dan orang yang di beri mandat pertama untuk menjadi takmir masjid dan beliau juga sudah wafat, setelah takmir yang pertama wafat, takmir selanjutnya tidak diberi tahu dan sampai sekarang yang menjadi takmir saya juga tidak paham”*.⁸⁸

Untuk mengetahui akurasi arah kiblatnya benar atau melenceng, penulis menggunakan theodolite. Theodolite merupakan alat yang paling akurat untuk

⁸⁷ Wawancara dengan Muh. Rifa'i pada tanggal 28 Februari 2025 di Pelataran Masjid

⁸⁸ Wawancara dengan Muh. Rifa'i pada tanggal 28 Februari 2025 di Pelataran Masjid

mengukur arah kiblat diantara metode yang lainnya. Alat ini menentukan suatu posisi dengan tata koordinat horizon, vertikal secara digital dan mengukur semua bintang dilangit. Data yang diperlukan untuk menggunakan alat ini yaitu tinggi dan azimuth.

Peneliti akan menghitung azimuth kiblat terlebih dahulu sebelum melakukan uji akurasi arah kiblat. Untuk melakukan perhitungan arah kiblat menggunakan azimuth kiblat, kita harus mempersiapkan data-datanya terlebih dahulu.⁸⁹

1. Penentuan menggunakan Theodolite

Data-data yang dibutuhkan yaitu :

$$\text{Lintang tempat } (\varphi^x) = 7^\circ 05' 52,38''$$

$$\text{Bujur tempat } (\lambda^x) = 111^\circ 0' 2,4''$$

$$\text{Lintang Mekkah } (\varphi^m) = 21^\circ 25' 21,17''$$

$$\text{Bujur Mekkah } (\lambda^m) = 39^\circ 49' 34,56'' \text{ Selisih Bujur Mekkah Daerah (SBMD)}$$

$$= 111^\circ 0' 2,4'' - 39^\circ 49' 34,56'' = 71^\circ 10' 27,48''$$

a. Perhitungan azimuth kiblat⁹⁰

$$\text{Cotan } Q = \tan \varphi^m \times \cos \varphi^x \times \operatorname{Cosec} \text{ SBMD} \times \sin \varphi^x \times \text{Cotan SBMD}$$

$$\text{Cotan } Q = \tan 21^\circ 25' 21,17'' \times \cos -7^\circ 5' 52,51'' \times \operatorname{Cosec} 71^\circ 12' 49,44'' - \sin -7^\circ 5' 52,51'' \times \text{Cotan } 71^\circ 12' 49,44''$$

$$= 65^\circ 36' 57,56''$$

⁸⁹ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017), cet III, 56.

⁹⁰ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017), cet III,

Jadi, azimuth kiblat masjid Ki Ageng Selo $24^{\circ}23'3,17''$ (B-U), $65^{\circ}36'24,83''$ (U-B), $294^{\circ}23'35,17''$ (UTSB).

- b. Menentukan sudut waktu matahari⁹¹

$$t = WD + e - (BD - BT) / 15 - 12 = x 15$$

Siapkan data-data untuk menghitung sudut waktu matahari dan utara sejati :

Deklinasi matahari hari (april 2025) pk. 13.30 WIB
/ pk. 06.30 GMT yaitu :

$$\text{Rumus interpolasi } \delta_o = \delta_1 + k (\delta_2 - \delta_1)$$

$$\delta_1 (\text{pk.13 WIB/06 GMT}) = 9^{\circ}52'3''$$

$$\delta_2 (\text{pk. 14 WIB/07 GMT}) = 9^{\circ}52'56''$$

$$k (\text{selisih waktu}) = 0^{\circ}53'$$

$$\begin{aligned} \delta_o &= 9^{\circ}52'3'' + 0^{\circ}53' \times (9^{\circ}52'56'' - 9^{\circ}52'3'') \\ &= 9^{\circ}52'49,82'' \end{aligned}$$

Equation of time (e) hari (april 2025) pk. 13.30 WIB
/ pk. 06.30 GMT yaitu :

$$\text{Rumus interpolasi } e = e_1 + k (e_2 - e_1)$$

$$e_1 (\text{pk. 13 WIB/06 GMT}) = 0^{\circ}-0'2''$$

$$e_2 (\text{pk. 14 WIB/07 GMT}) = 0^{\circ}-0'1''$$

$$k (\text{selisish waktu}) = 0^{\circ}53'$$

$$\begin{aligned} e &= 0^{\circ}0'2'' + 0^{\circ}53' \times (0^{\circ}0'1'' - 0^{\circ}0'2'') \\ &= 0^{\circ}0'1,12'' \end{aligned}$$

⁹¹ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017), cet III,

Menentukan sudut waktu matahari

$$\begin{aligned} t &= WD + e - (BD - BT) / 15 - 12 = x \ 15 \\ &= 13^{\circ}30' + (0^{\circ}0'1,12'') - (105^{\circ} - 111^{\circ}2,4') : 15 - 12 \\ &= x \ 15 \\ &= 28^{\circ}32'40,8'' \end{aligned}$$

c. Menentukan arah matahari⁹²

$\text{Cotan } A = \tan \delta \cdot \cos \varphi^x / \sin t - \sin \varphi^x / \tan t$

$$\begin{aligned} \text{Cotan } A &= \tan 9^{\circ}52'49,82'' \times \cos -7^{\circ}5'52,38'' : \sin \\ &\quad 28^{\circ}32'40,8'' - \sin -7^{\circ}5'52,38'' : \tan \\ &\quad 28^{\circ}32'40,8'' \\ &= 59^{\circ}30'26,93'' \end{aligned}$$

Kesimpulan :

$$\text{Azimuth kiblat} = 294^{\circ}23'2,44''$$

$$\text{Sudut waktu matahari} = 28^{\circ}36'2,4''$$

$$\text{Arah matahari} = 59^{\circ}30'26,93''$$

$$\text{Utara sejati} = 59^{\circ}30'26,93''$$

Cara menggunakan theodolite untuk mengukur arah kiblat sebagai berikut :⁹³

1. Pasang tripod dan memastikan tripod sudah rata dengan menggunakan waterpass. Setelah rata taruhlah

⁹² Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017), cet III,

⁹³ Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2017), cet III,

theodolite di atas tripod dan mengunci nya agar tidak terjatuh saat digunakan. Kemudian pastikan gelembung watrepas atas dan bawah tepat berada ditengah.

2. Cari posisi matahari dan sinar matahari yang paling terang, karena melihat matahari secara langsung akan mengakibatkan kerusakan mata, maka bisa menggunakan bantuan kertas putih dan melihat pantulannya dari kertas tersebut.
3. Kunci theodolite, kemudian reset.
4. Hidupkan kembali, kemudian lepas kunci dan putas ke arah azimuth kiblat.
5. Selanjutnya lakukan bidikan yang tepat berada dibawah theodolite tanda dengan spidol. Kemudian lakukan bidikan ke arah kiblat yang ditemukan sebelumnya, lalu tarik garis dari titik yang berada dibawah theodolite menuju titik yang menunjukkan arah kiblat.



Gambar 3.7 : Menentukan Arah Kiblat menggunakan Theodolite

2. Hasil pengukuran

Sesuai hasil perhitungan menggunakan theodolite yang penulis lakukan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo ada pada azimuth $294^{\circ}23'35,17''$ dihitung dari utara-

timur-selatan-barat. Selain theodolite penulis memakai *google earth* untuk melihat apakah arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo melenceng. Pengukuran arah kiblat yang dihasilkan dari dua cara theodolite dan *google earth* bahwa terjadi kemelencengan.

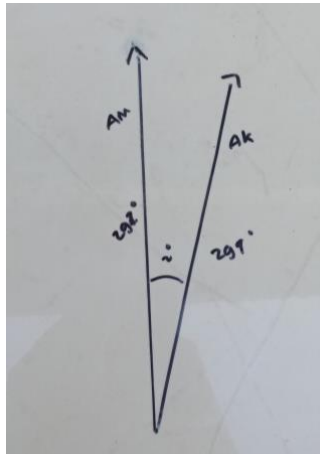
Dari hasil kemelencengan tersebut dapat dihitung hasil kemelencengan dari arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dengan menghitung selisih antara arah masjid dengan arah yang dihasilkan dari azimuth kiblat. Arah dari Masjid Ki Ageng Selo yang asli menunjukkan 292° sedangkan azimuth kiblat menunjukkan $294^\circ 23' 35,17''$ sehingga didapatkan hasil selisih antara arah masjid dengan azimuth kiblat menggunakan lintang dan bujur dari masjid sebesar $2^\circ 23' 35,17''$.

3. Google Earth

Google earth merupakan sebuah aplikasi komplek yang mempresentasikan dua dan tiga data *dimensional*, *data vektor*, *integer* dan angka-angka real, dan sebuah variasi dari proyeksi geometris. *Google earth* dapat dijadikan sebagai salah satu calibrator arah kiblat yang mudah. Yang tidak terbatas pada kemampuan teoritis maupun aplikatif terkait arah kiblat. Selain itu, pengamatan visual kebanyakan tidak dapat dilakukan disaat kondisi cuaca tidak memungkinkan. Namun *google earth* tidak terbatas dan tergantung pada kondisi cuaca, sehingga pengamatan dan mengkalibrasikan arah kiblat lebih *fleksibel* dan mudah untuk dilakukan.⁹⁴

⁹⁴ Mustaqim, 'Penggunaan Google Earth Sebagai Calibrator Arah Kiblat'.

Gambar diatas dilihat dari *Google Earth* menunjukkan dua garis berwarna. Garis yang berwarna merah menunjukkan garis menuju Ka'bah dan garis yang berwarna kuning menunjukkan arah kiblat masjid. Dari dua garis tersebut, arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo menunjukkan arah kiblat yang melenceng.



Gambar 3.8 : Hasil Pengukuran Menggunakan Theodolite

Gambar dari hasil perhitungan dan pengukuran menggunakan theodolite. Garis sebelah kiri yang bertuliskan AM menunjukkan garis arah kiblat masjid, sedangkan garis sebelah kanan yang bertuliskan AK adalah garis azimuth kiblat yang dihasilkan dari perhitungan dan pengukuran. Hasil tersebut ditarik garis seperti gambar diatas.

Adanya toleransi kiblat dapat dianalogikan dengan ihtiyat waktu sholat, yang mana berfungsi sebagai titik acuan aman dari keraguan. Untuk membedakannya, maka toleransi arah kiblat

bernama *ihthiyat al qiblat*. Menghitung toleransi arah kiblat dengan menggunakan rumus sebagai berikut :⁹⁵

Masjid Ki Ageng Selo	Ka'bah
Lintang = $7^{\circ}5'52,38''$ LS	lintang= $21^{\circ}25'21,17''$ LT
Bujur = $111^{\circ}0'2,04''$ BT	bujur = $39^{\circ}49'34,56''$ BT
Sisi a : $90^{\circ} - (-7^{\circ}5'52,38'')$	= $97^{\circ}5'53,38''$
Sisi b : $90^{\circ} - 21^{\circ}25'21,17''$	= $68^{\circ}34'38,83''$
Sudut C : $111^{\circ}0'2,04'' - 39^{\circ}49'34,56''$	= $71^{\circ}10'27,48''$

$$\begin{aligned} \text{Sisi c} &: \cos^{-1} (\cos a \cos b + \sin a \sin b \cos c) \\ &: \cos^{-1} (\cos 97^{\circ}5'52,38'' \cdot \cos 68^{\circ}34'38,83'' + \\ &: \sin 97^{\circ}5'52,35'' \cdot \sin 68^{\circ}34'38,83'' \cdot \\ &: \cos 71^{\circ}10'27,48'' \\ &: 75^{\circ}20'49,48'' \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sudut B} &: \sin^{-1} (\sin b \cdot \sin C : \sin c) \\ &: \sin^{-1} (\sin 68^{\circ}34'38,83'' \cdot \sin 71^{\circ}10'27,48'' : \\ &: \sin 75^{\circ}20'49,48'' \\ &: 65^{\circ}36'24,83'' \end{aligned}$$

⁹⁵ Nur Amalia, Muh. Rasywan Syarif, and Subehan Khalik, 'Toleransi Kemelencengan Arah Kiblat', *HISABUNA: Jurnal Ilmu Falak*, 4.1 (2023), pp. 109–22, doi:10.24252/hisabuna.v4i1.35802.

Sudut A : $\sin^{-1} (\sin a \cdot \sin B : \sin B)$

: $\sin^{-1} (\sin 97^{\circ}5'52,38'' \cdot \sin 65^{\circ}36'24,83'')$:

: $\sin 65^{\circ}36'24,83''$

; $82^{\circ}54'7,62''$

Menghitung sisi bantu dan toleransi yang diperkenankan :

Sudut bantu q : $\tan^{-1} (0,0071 : (\cos a - 90^{\circ}))$

: $\tan^{-1} (0,0071 : (\cos 97^{\circ}5'52,35'' - 90^{\circ}))$

: $0^{\circ}0'16,25''$

Jadi toleransi arah kiblat diperkirakan untuk Masjid Ki Ageng Selo adalah $0^{\circ}0'16,25''$

Dengan demikian pengukuran dianggap akurat jika berada diantara : $\Delta Q - \Delta K$ sampai $\Delta Q + \Delta K$.

Azimut kiblat Masjid Ki Ageng Selo yaitu $360^{\circ} - B =$

$360^{\circ} - 65^{\circ}36'24,83'' = 294^{\circ}23'35,17''$

Maka pengukuran dianggap akurat jika berada diantara $294^{\circ}23'35,17''$ s.d $294^{\circ}24'7,31''$

D. Respon Tokoh Agama

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara untuk mengetahui respon tokoh agama terhadap akurasi arah kiblat masjid Ki Ageng Selo. Penulis mewawancarai dua tokoh yakni Takmir Masjid, Juru Kunci makam Ki Ageng Selo dan Imam Sholat Masjid. Dengan beliau dipilih sebagai narasumber karena memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan topik arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo. Takmir masjid dan imam besar memiliki pengetahuan tentang

syariat Islam dan penentuan arah kiblat, sedangkan Juru Kunci Makam dapat memberikan wawasan tentang sejarah dan konteks pembangunan masjid dan makam. Dengan demikian, beliau dapat memberikan penjelasan yang komprehensif dan akurat tentang arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dan menjawab beberapa pertanyaan yang mungkin timbul.

Setelah dilakukan proses perhitungan dan pengukuran arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo pada tanggal 15 April 2025 dengan menggunakan theodolite. Kemudian penulis melakukan wawancara terhadap pihak-pihak tersebut.

Dengan ketiga responden, penulis mengelompokkan dengan argumentasi menolak dan argumentasi setuju. Dari kedua responden, jawaban yang diberikan hampir sama sebagai berikut :

1. Takmir Masjid

Bapak Rifa'i menyampaikan bahwa tidak perlu dilakukan pengukuran kembali arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo karena masyarakat Selo masih menyakini arah kiblat yang sudah ditentukan oleh Ki Ageng Selo sendiri. Yang sudah tidak diragukan lagi keilmuannya. Walaupun diadakan kembali pengukuran arah kiblat masyarakat akan tetap mengikuti arah kiblat yang sekarang.

“Arah kiblat masjid ini belum pernah diubah dari awal pembangunan, setelah dihancurkan Belanda pun dibangun kembali juga mengikuti yang sebelumnya, dilakukan pemugaran kembali juga tetap sama tidak ada diubah arah kiblatnya, cuman ditambah 2 meter kedepan dari masjid yang asli. Saya yakin arah kiblat ini benar karena yang bikin wali. Setiap tahun pasti kan bumi

bergeser lempengnya, jadi arah kiblat masjid ini pun akan tetap benar. “ (Rifa’i, 6 Mei 2025).⁹⁶

2. Juru Kunci

Bapak Abdur Rokhim menyetujui adanya pengukuran kembali arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo. Beliau menyampaikan bahwa dirinya percaya apabila dilakukan pengukuran kembali dengan ilmu falak terbukti adanya kemelencengan. Namun untuk perubahan arah kiblat memang sangat berat dilakukan karena masjid ini bentuk cagar budaya dan dibawah kepemilikan Keraton Surakarta Hadiningrat.

“Penentuan arah kiblat masjid kuno zaman kerajaan dan walisongo itu memakai ilmu lahir batin, ada yang tidak masuk akal dalam artian apa yang dibicarakan ya itu yang dipercaya. Zaman walisongo masjid-masjid dulu mengikutinya Masjid Demak, maka bentuk masjid kuno pasti mirip dengan Masjid Demak. Mbah Selo dulu dikasih tau Sunan Kalijogo kalau Arah Kiblatnya menghadap kesini, pasti langsung diikuti karena Sunan Kalijogo guru beliau. Ini ada alat mbak tapi saya gak paham cara memakainya, katanya ini buat nyari waktu sholat dan arah kiblat zaman dulu, namanya juga saya tidak tau karna dulu tidak dikasih tau dan saya tidak bertanya. Masjid-masjid setelah Masjid Demak terutama generasi Mataram Islam, itu menggunakan pedoman para raja dan para wali waktu itu masih digunakan sampai

⁹⁶ Wawancara dengan Muh.Rifa’i, 6 Mei 2025 di Pelataran Masjid Ki Ageng Selo

sekarang, makanya dimasjid ada sholawatan yang ada unsur jawanya“. (Abdur Rokhim, 6 Mei 2025).⁹⁷

3. Imam Masjid

Bapak Imron juga menyampaikan hal yang sama bahwa tidak perlu dilakukan perubahan arah kiblat. Beliau mempunyai pedoman *Jihatul Kiblat* yang dimana kita jauh dari Masjidil Haram maka kita tidak tau tepat arah kiblat sebenarnya. Jadi menghadaplah yang kita yakini. Dan sbeliau yakin sama arah kiblat yang sekarang, yang bangun juga tokoh yang ilmunya tinggi dan berpegang teguh sama perkataaan Mbah Maemun Zubair.

“Saya berpedoman dengan fikih yaitu *Jihatul Kiblah*, kita kan jauh dari Masjidil Haram gak tau Ka’bah nya dimana, la karna gak tau ya kita ikut fikih yang *jihatul kiblah*. Kemaslahatan itu juga utama, imam bisa ngikut miring sesuai kiblat tetapi makmumnya yang susah dan masyarakat gak semuanya tau dan pinter ya klo mereka mau tanya klo engga cuman dibicarakan kan repot malah takutnya jadi polemik. Saya tetep megang ngendikane mbah maemun ketika geger-geger Masjid Demak “opo awak e dewe luweh ngalim kro wong biyen”. Saya yakin semua tempat beribadah entah itu mushola atau masjid sebelum dibangun pasti ditarik arah kblat dulu “. (KH. Imron Hassani, 14 Mei 2025).⁹⁸

⁹⁷ Wawancara dengan Abdur Rokhim. 6 Mei 2025 di Ruang Tamu Makam Ki Ageng Selo

⁹⁸ Wawancara dengan KH. Imron Hassani, 15 Mei 2025 di Pondok Pesantren Al-Hidayah

BAB IV

ANALISIS AKURASI ARAH KIBLAT DAN RESPON TOKOH AGAMA

1. Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid Ki Ageng Selo

Arah kiblat yang benar berdasarkan Fatwa MUI Nomor 05 Tahun 2010 yaitu menghadap ke Barat Laut dengan kemiringan bervariasi, sesuai lintang dan bujur tempat masjid berada.⁹⁹ Membenarkan arah kiblat tidak harus membongkar masjid dan membangun kembali dengan menghadap kiblat yang benar. Melainkan, cukup dengan menyesuaikan garis shaf sholat dengan kiblat yang benar. MUI juga menghimbau agar semua wilayah di Indonesia harus menyesuaikan arah kiblat sesuai dengan fatwa tersebut. Dengan alasan yaitu karena Indonesia terletak tidak persis di sebelah Timur Ka'bah tetapi lebih ke arah Selatan, jadi arah kiblat juga tidak pasti ke Barat tetapi mengarah ke arah Barat Laut.

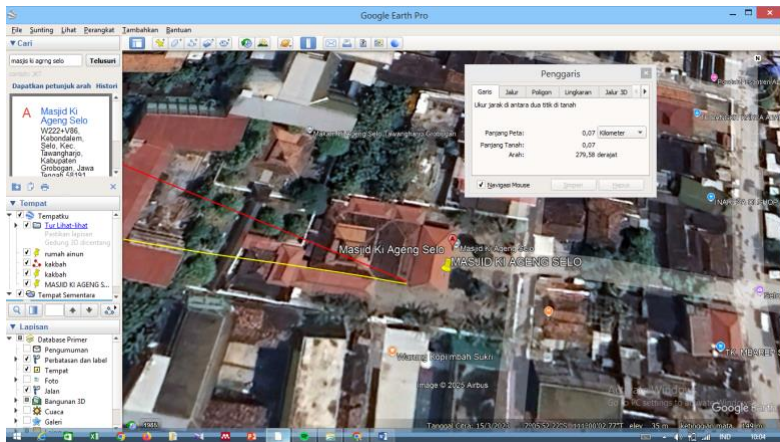
Dalam konteks penentuan arah kiblat, proses pengukuran akurat hingga menemukan kemelencengan menjadi sangat penting. Hal ini dikarenakan arah kiblat yang akurat merupakan salah satu aspek penting dalam melaksanakan ibadah shalat.

Dengan melakukan pengukuran akurasi yang teliti, penulis dapat menentukan arah kiblat yang tepat dan menghindari kesalahan yang dapat memengaruhi kekhusyukan ibadah. Proses ini juga membantu meningkatkan kualitas ibadah dan menunjukkan penghormatan terhadap kila sebagai pusat ibadah umat Islam.

⁹⁹ Fatwa MUI No. 5/2010, Tentang Arah Kiblat, tanggal 18 Mei 2025, <http://mui.or.id>

Penulis melakukan pengecekan akurasi arah kiblat menggunakan instrumen theodolite yang bertujuan sebagai pengoreksi dan pembuktian bahwa masjid tersebut mengalami kemelencengan. Dengan mengambil data-data astronomis dari *Ephemeris Jean Meaus*.

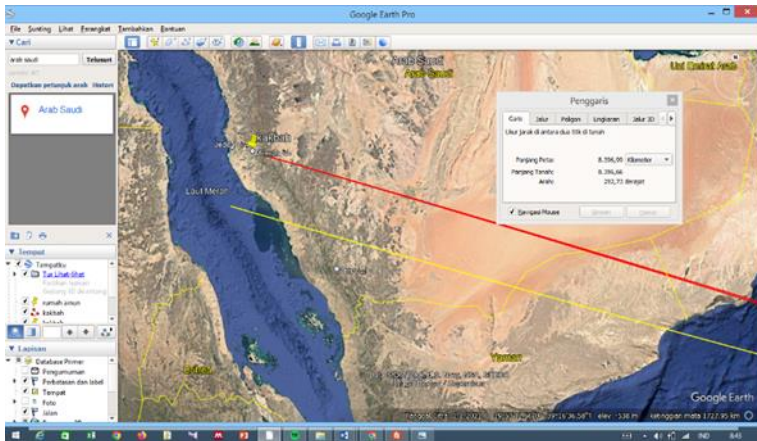
Sebelum itu penulis telah melakukan pengecekan dengan menggunakan *google earth* untuk mengecek keakurasian arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo. Secara visual, gambar yang ditunjukkan pada *Google Earth* ketika ditarik garis lurus dari bangunan masjid ke arah Ka'bah maka akan terlihat dengan jelas bahwa terjadi kemelencengan arah, kurang ke Utara dari titik azimuth kiblat masjid. Pengecekan ini dilakukan untuk memberikan gambaran awal kepada penulis bahwa terjadi kemelencengan pada masjid tersebut.



Gambar 4.1 : Arah Kiblat yang sebenarnya dan Arah Kiblat yang melenceng

Pada gambar diatas dapat disimpulkan bahwa garis yang berwarna merah diatas merupakan garis arah kiblat yang benar, yang tertuju oleh Ka'bah. Sedangkan garis yang berwarna kuning merupakan garis arah kiblat masjid yang

digunakan masyarakat ketika sholat yang menunjukkan kemelencengan.



Gambar 4.2 : Lokasi Kemelencengan

Garis kuning menunjukkan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dengan azimuth 292° , sedangkan garis yang berwarna merah menunjukkan garis arah kiblat yang sebenarnya. Jadi untuk mengetahui jarak antara Ka'bah dengan titik yang dituju garis berwarna kuning dilakukan nya perhitungan.

Arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dengan kemelencengan $2^\circ 23' 35,17''$ kurang ke Utara akan menghasilkan arah yang salah, karena arah tersebut bukan menghadap ke Masjidil Haram tetapi ke laut merah.

Perhitungan jarak kemelencengan¹⁰⁰ :

Data yang dibutuhkan :

¹⁰⁰ Ariba Khairunnisa, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung dengan Metode Rashdul Kiblat Harian", Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Walisongo Semarang, (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022), 98.

Kemelencengan dari pusat bumi tiap 1° (x), $X = 111$ km

Jarak Masjid Ki Ageng Selo – Ka’bah (y), $Y = 8.380,80$ km

Jarak Ka’bah – pusat bumi (z), $Z = 10000$ km

Maka perhitungan kemelencengan menggunakan rumus perbandingan :

Jarak melenceng tiap $1^\circ/y = x/z$

Jarak melenceng tiap $1^\circ/8.380,80 = 111/10000$

Jarak melenceng tiap $1^\circ \times 10000 = 111 \times 8.380,80$

Jarak melenceng tiap $1^\circ \times 10000 = 930.268,8$

Jarak melenceng tiap $1^\circ = 930.268,8/10000$

Jarak melenceng tiap $1^\circ = 93,02688$ km

Kemelencengan tiap 1° dari Masjid Ki Ageng Selo ke Ka’bah yakni $93,0268$ km. Maka untuk mengetahui jarak kemelencengan sebesar $2^\circ 23' 35,17''$ dapat dilakukan perkalian.

Jarak melenceng $= 2^\circ 23' 35,17'' \times 93,02688$ km

Jarak melenceng $= 2,3931027777778 \times 93,02688$ km

Jarak melenceng $= 222,622884936$ km

Jarak kemelencengan $222,622884936$ km ke Selatan dari Ka’bah menunjukkan lokasi di Laut Merah. Jara ini adalah jarak yang jauh dari Ka’bah sehingga arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo tidak presisi.

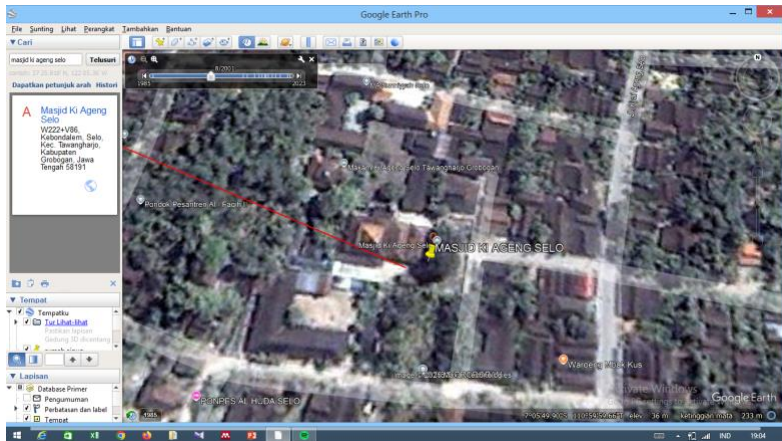
Terjadinya *deviasi* (penyimpangan) arah kiblat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya arah kiblat masjid yang

tidak pernah dihitung dan diukur ulang oleh pihak yang bersangkutan seperti Kemenag dan pihak Keraton Surakarta Hadiningrat, tetapi hanya berdasarkan petunjuk dari tokoh masyarakat yaitu Ki Ageng Selo dan Walisongo Sunan Kalijogo yang menentukan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo pertama kalinya dengan pembicaraan Sunan Kalijogo dan acuan kedua yaitu Masjid Agung Demak. Bangunan masjid beserta isinya termasuk arah kiblatnya dianggap sebagai warisan budaya hingga sekarang oleh Pemerintah Kabupaten Grobogan dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian arah kiblat yang digunakan masyarakat ketika sholat masih mengikuti arah kiblat sejak awal masjid tersebut dibangun.

Untuk mengukur arah kiblat yang akurat, diperlukan kemampuan yang cukup baik dalam menguasai ilmu perhitungan trigonometri atau menguasai cara menggunakan alat ukur dari berbagai jenis, dari yang klasik seperti kompas dan rubu', sampai alat ukur kontemporer seperti theodolite.

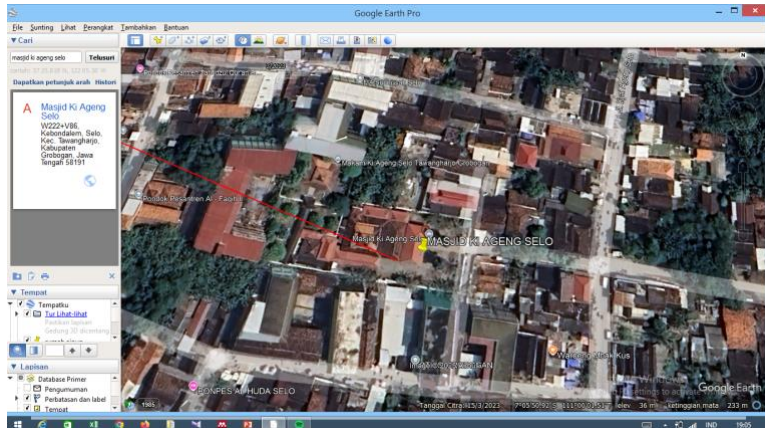
Dalam penelitian mengenai arah kiblat di Masjid Ki Ageng Selo tidak dianggap sebagai kebenaran yang sempurna dan hanya berfungsi sebagai penelitian, sehingga tidak ada kewajiban untuk mengubah arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo yang sudah dipercayai masyarakat Selo dari dahulu sebagai warisan budaya dan bagian sejarah penyebaran agama Islam di Kabupaten Grobogan.

Penulis melakukan pengecekan kembali dengan melihat bangunan Masjid Ki Ageng Selo menggunakan *google earth* dengan citra *historis* pada tahun 2001, sebagai berikut :



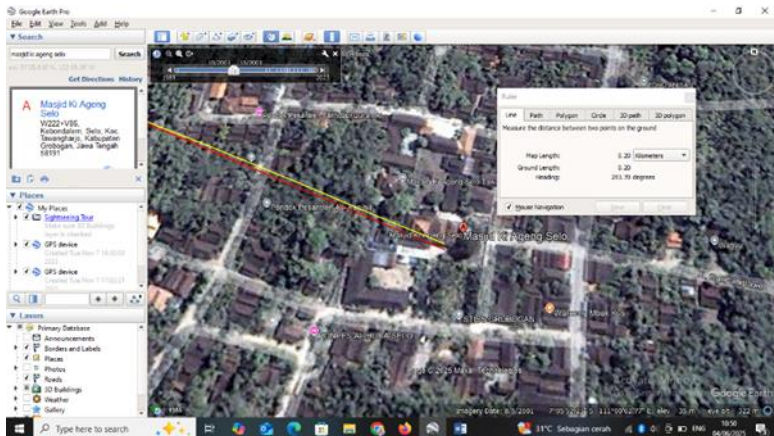
Gambar 4.3 : Masjid Ki Ageng Selo terlihat satelit tahun 2001 dengan garis arah kiblat masjid yang sekarang

Bandingkan dengan Masjid Ki Ageng Selo yang sekarang :



Gambar 4.4 : Masjid Ki Ageng Selo yang sekarang dengan garis arah kiblat

Gabungan dua garis arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo ketika tahun 2001 dan sekarang :



Gambar 4.5 : Dua garis arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo ketika tahun 2001 dan sekarang

Ketika dilihat dari gambar diatas, dua garis tersebut berjarak sangat tipis sekali. Garis yang atas adalah garis arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo tahun 2001 dan garis yang ada dibawahnya yakni garis arah kiblat masjid yang sekarang.

Melalui analisis citra history *Google Earth*. Penulis menemukan bahwa masjid ini telah mengalami perubahan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Dengan membandingkan citra dari beberapa tahun lalu dengan citra terkini. Penulis dapat melihat bahwa arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo telah berubah. Perubahan ini mungkin dapat disebabkan oleh pergeseran lempeng.

Dengan demikian, analisis ini dapat membantu memahami perubahan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dan menentukan langkah-langkah yang tepat untuk memastikan kegiatan

ibadah dapat dilaksanakan dengan baik. Selain itu, analisis ini juga dapat menjadi contoh bagi masjid-masjid lain untuk memastikan bahwa arah kiblat mereka benar dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Untuk masjid yang lain bisa setiap satu tahun sekali melakukan pengecekan dan pengukuran arah kiblat untuk memastikan ada atau tidak nya perubahan.

2. Analisis Respon Tokoh Agama

Menghadap kiblat merupakan kewajiban bagi umat islam yang hendak melaksanakan ibadah terutama sholat, karena menghadap kiblat adalah salah satu syarat sah sholat. Pemahaman tentang arah kiblat masih menjadi permasalahan yang *kontroversial*, karena mereka memiliki pemahaman yang berbeda tentang fiqh arah kiblat.

Dalam ilmu Fiqh dijelaskan bahwa penetapan arah kiblat terdapat dua cara yaitu *'ain al-Ka'bah* yang berarti bagi orang yang melihat Ka'bah secara langsung. Kedua yaitu *jihah al-Ka'bah* yang berarti bagi mereka yang jauh dari Ka'bah dan tidak bisa melihat secara langsung.

Memilih tokoh dan lokasi yang tepat dalam penelitian merupakan langkah krusial yang dapat mempengaruhi ualitas dan validitas hasil penelitian. Tokoh yang diilh harus memiliki relevansi dengan topik penelitian, kredibilitas, dan keterwakilan yang baik. Sementara itu lokasi harus relevan, mudah diakses dan dapat mewakili kondisi dan situasi yan ingin diteliti.

Dengan memilih lokasi dan tokoh yang tepat, peneliti dapat meningkatkan akurasi dan keabsahan hasil penelitian serta memperoleh data yang lebih relevan dan dapa dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, peneliti harus

melakukan seleksi yang cermat dalam memilih tokoh dan lokasi penelitian untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada bidang ilmu pengetahuan.

Dalam menganalisis respon ketiga tokoh, masing-masing responden memiliki sikap yang berbeda dalam menyikapi penelitian ini. Namun ada persamaan dari kedua responden yaitu setuju ketika ada penelitian seperti ini karena dapat menambah ilmu pengetahuan dan pembelajaran.

Analisis Respon Tokoh :

1. Takmir Masjid

“Saya tetap percaya dan yakin kalau arah kblat masjid ini benar, karena yang bangun yaitu wali dan untuk melakukan pembangunan kembali atau renovasi, membutuhkan waktu yang lama karena harus izin ke Keraton yang paling utama, lalu ke Dinas Cagar Budaya dan Dinas Purbakala”.¹⁰¹

Respon kognitif dari argumen Muh. Rifa’i adalah ia mengetahui secara sejarah dan arah kiblatnya dengan cara tidak masuk akal. Namun ia tetap mempercayai apabila arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dari dulu hingga sekarang sudah benar karena keyakinannya. Untuk melakukan pembangunan kembali atau renovasi membutuhkan waktu yang lama karena harus izin sama yang mempunyai wewenang adalah respon afektif. Terhadap pengukuan dan perhitungan yang penulis lakukan, respon konatif nya adalah beliau menolak

¹⁰¹ Wawancara dengan Muh. Rifa’i pada tanggal 6 Mei 2025 di Pelataran Masjid Ki Ageng Selo

adanya perubahan arah kiblat pada Masjid Ki Ageng Selo namun tetap memperbolehkan adanya penelitian selama untuk keperluan ilmu pengetahuan.

Jadi, penulis dapat menyimpulkan bahwa Muh. Rifai tidak setuju adanya perubahan arah kiblat dan beliau yakin bahwa arah kiblat ini sudah benar karena yang mendirikan seorang wali. Dengan pertimbangan lain harus izin ke Keraton yang paling utama, Dinas Purbakala, Dinas Cagar Budaya dan untuk mendapatkan izin membutuhkan waktu yang sangat lama, karena sebelumnya beliau ingin membangun kembali pagar masjid tersebut dan mendapatkan izin setelah 6 bulan mengajukan perizinan. Selain itu material yang digunakan untuk membangun kembali harus sama seperti yang sebelumnya.

2. Juru Kunci

“Kalau saya setuju saja mbak apabila ingin di rubah arah kiblatnya karena ada kesalahan tetapi saya tidak punya wewenang untuk itu, jadi kalau mau merubah ya harus izin sama yang punya tempat ini yaitu Keraton”.¹⁰²

Respon kognitif dari argumen Abdur Rokhim adalah beliau sudah mengetahui tentang sejarah masjid dan arah kiblatnya yang di tentukan dengan ilmu lahir batin. Respon afektif yang diberikan yaitu beliau mengafirmasi kemelencengan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dan turut senang dengan pengukuran ulang

¹⁰² Wawancara dengan Abdur Rokhim pada tanggal 6 Mei 2025 di Ruang Tamu Makam Ki Ageng Selo

arah kiblat yang penulis lakukan untuk menambah ilmu dan lebih peduli akan pentingnya arah kiblat yang benar. Respon konatif berupa persetujuan jika arah kiblat Masjid diubah sesuai pengukuran dan perhitungan yang akurat oleh pihak Kemenag dan sesuai *syariat* Islam.

Penulis dapat kesimpulan bahwa Abdur Rokhim setuju adanya perubahan arah kiblat dan beliau percaya kalau arah kiblat Masjid ini ada kesalahan. Dengan pertimbangan lain yaitu sama dengan Muh. Rifa'i, beliau tidak mempunyai wewenang untuk merubah arah kiblat karena tempat tersebut dibawah kepemilikan Keraton Surakarta Hadiningrat.

3. Imam Masjid Ki Ageng Selo

“Saya berpedoman dengan *Jihatul Kiblat*, dan berpegang teguh dengan perkataan Mbah Maemun Zubair yang ketika waktu itu ramai tentang Masjid Demak. Ketika diubah arah kiblatnya bagian shaf, pasti nanti akan sisa tempatnya banyak karna miring ”.¹⁰³

Respon kognitif nya adalah ia mengetahui tentang arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo. Respon afektifnya yaitu beliau sudah yakin dengan arah kiblat yang sekarang karena beliau berpegang teguh dengan *Jihatul Kiblat*. Terhadap pengukuran arah kiblat yang penulis lakukan, respon konatifnya dari Imron Hassani adalah menolak adanya perubahan arah kiblat pada Masjid Ki Ageng Selo.

¹⁰³ Wawancara dengan KH. Imron Hassani pada tanggal 15 Mei 2025 di Pondok Pesantren Al-Hidayah

Namun, beliau tidak menafikkan ilmu falak yang dipelajari oleh mahasiswa.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa KH. Imron Hassani tidak setuju apabila adanya perubahan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo karena beliau berpegang teguh dengan *Jihatul Kiblat* yang mana masjid ini jauh dari Arab Saudi ataupun Masjidil Haram.

Dalam melakukan analisis tentang perubahan arah kiblat, terdapat beberapa argumen yang menolak dan setuju dengan perubahan tersebut. Argumen yang menolak perubahan arah kiblat berpendapat bahwa perubahan tersebut tidak diperlukan dan dapat menyebabkan kebingungan bagi jamaah. Mereka juga berpendapat bahwa arah kiblat yang telah ditetapkan sebelumnya sudah cukup akurat dan tidak perlu diubah.

Disisi lain, argumen yang setuju dengan perubahan arah kiblat berpendapat bahwa perubahan tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa kegiatan ibadah di masjid dapat dilaksanakan dengan lebih akurat dan sesuai syariat Islam. beliau juga menambahkan bahwa teknologi penentuan arah kiblat yang lebih akurat dapat membantu menentukan arah kiblat yang lebih tepat.

Dalam analisis ini, penulis menemukan bahwa argumen yang setuju dengan perubahan arah kiblat memiliki dasar yang lebih kuat, karena dapat membantu kegiatan ibadah yang dilakukan menjadi lebih afdhol. Namun, perlu dilakukan penyesuaian yang tepat dan komunikasi yang efektif dengan jamaah untuk memastikan bahwa perubahan arah kiblat dapat diterima dan dipahami dengan baik.

Dalam konteks lain, bangunan Masjid Ki Ageng Selo telah ada sejak zaman Kerajaan yang menjadikannya sebagai salah satu

bangunan bersejarah yang ada di Kabupaten Grobogan. Selain menjadi tempat ibadah Masjid Ki Ageng Selo juga ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh Pemerintah Kabupaten Grobogan.

Hal itu tentu juga berpengaruh pada keyakinan masyarakat terhadap keakurasian arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo. Sebagian masyarakat Selo berpendapat bahwa arah kiblat Masjid ini sudah benar karena sudah ada sejak lama dan diukur oleh Ki Ageng Selo dan Sunan Kalijogo.

Walaupun tidak diketahui secara pasti bagaimana metode saat itu ketika menentukan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dan menurut pemaparan Juru Kunci Makam Ki Ageng Selo beliau mengatakan Sunan Kalijogo langsung memberi arahan kepada Ki Ageng Selo bahwa menghadap kesana arah kiblatnya dengan menggunakan Ilmu Lahir Batin dan yang menjadi acuan kedua yaitu Masjid Demak.

Agar memudahkan untuk memahami lebih jelas bagaimana respon tokoh agama terhadap arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo setelah penulis melakukan pengukuran dan terbukti ada sedikit kesalahan, disimpulkan dalam tabel berikut :

Sumber data	Argumentasi (pro/kontra)	Respon kognitif	Respon afektif	Respon konatif
Wawancara dengan takmir masjid	Kontra dengan perubahan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo berdasarkan historis	Mengetahui sejarah dan arah kiblat yang membangun seorang wali, jadi tidak diragukan lagi	Ketika melakukan perubahan harus izin dengan Keraton Surakarta	Menolak adanya perubahan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo, namun tetap memperbolehkan jika adanya penelitian.

		kebenarannya		
Wawancara dengan juru kunci makam	Pro dengan perubahan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo berdasarkan argumentasi fiqhiyah	Sudah mengetahui tentang sejarah masjid dan arah kiblatnya yang di tentukan dengan ilmu lahir batin.	Beliau mengafirmasi kemelencengan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo dan turut senang dengan pengukuran ulang arah kiblat yang penulis lakukan untuk menambah ilmu dan lebih peduli akan pentingnya arah kiblat yang benar.	Persetujuan jika arah kiblat Masjid diubah sesuai pengukuran dan perhitungan yang akurat oleh pihak Kemenag dan sesuai <i>syariat</i> Islam.
Wawancara dengan imam masjid	Kontra dengan adanya perubahan arah kiblat dengan argumentasi fiqhiyah	Mengetahui secara pasti arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo	Beliau sudah yaqin dengan arah kiblat yang sekarang karena beliau berpedoman dengan <i>Jihatul Kab'ah</i>	Menolak adanya perubahan arah kiblat, namun beliau tidak menafikkan ilmu falak sebagai ilmu pengetahuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana pembahasan dan pemaparan tentang arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Masjid Ki Ageng Selo adalah salah satu masjid kuno yang ada di Kabupaten Grobogan, berlokasi di Kebondalem, Selo, Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan yang kaya akan sejarah. Masjid ini belum pernah dilakukan pengecekan ulang arah kiblatnya oleh Kemenag. Masjid ini mengalami kemelencengan sebesar $2^{\circ}23'35,17''$ kurang ke Utara yang menunjukkan arah ke laut merah. Kemelencengan arah kiblat ini diketahui dengan menggunakan instrumen ilmu falak yakni theodolite untuk pengakurasi perhitungan. Didapatkan data bahwa menunjukkan bahwa Masjid Ki Ageng Selo berada pada azimuth 292° yang seharusnya bernilai $294^{\circ}23'35,17''$. Arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo yang seharusnya menghadap ke Ka'bah, malah ke Laut Merah dengan jarak 222,622884936 km dari bangunan Ka'bah. Penyebab kemelencengan ini diduga sudah dari awal penetapan arah kiblat yang dilakukan Ki Ageng Selo dan Sunan Kalijogo belum pernah dilakukan pengukuran ulang karena pihak pengelola tetap ingin mempertahankan sejarah yang ada dan sangat menghormati keilmuan serta karomah Ki Ageng Selo. Menurut analisis astronomi jika ditinjau dari pendapat Slamet Hambali, maka Masjid Ki Ageng Selo yaitu kurang akurat karena terjadi kemelencengan dihasil

pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan antara $0^{\circ}42'46,43''$ sampai $22^{\circ}30'$.

2. Respon tokoh agama terhadap akurasi arah kiblat di Masjid Ki Ageng Selo berbeda dengan pertimbangan yang sama. Setiap orang pasti memiliki pendapat dan pikiran masing-masing dan harus menghargai akan hal tersebut tanpa alasan apapun. Sebagian tokoh agama ada yang mendukung (pro) dan sebagian lain tidak (kontra). Bagi tokoh agama yang mendukung perubahan arah kiblat, beliau percaya apabila diukur ulang dan terbukti melenceng. Bagi tokoh agama yang menolak perubahan arah kiblat, beliau lebih memilih arah kiblat yang sudah ditentukan sebelumnya. Meskipun secara data valid yang lebih presisi terdapat kemelencengan yang cukup signifikan. Salah satu tokoh agama yang kontra dengan perubahan arah kiblat, beliau memaknai arah kiblat pada pengertian *jihatul kiblat*. Hal ini terjadi, karena adanya faktor pemahaman parsial akan perubahan arah kiblat, kekhawatiran akan terjadinya konflik.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada pihak-pihak berikut :

1. Para ahli falak mempunyai peran penting untuk memberikan edukasi atau sosialisasi mengenai arah kiblat, bagaimana penentuannya untuk masyarakat agar mereka paham betapa pentingnya ilmu falak untuk ibadah umat Islam, dikarenakan masih banyak masyarakat yang kurang paham atau bahkan tidak tau mengenai persoalan arah kiblat.
2. Pemerintah setempat melalui Kementerian Agama harus lebih responsif dalam menghadapi persoalan arah kiblat

tempat-tempat ibadah yang kurang tepat (melenceng), dengan melakukan perhitungan dan pengukuran arah kiblat karena hal ini berhubungan dengan keabsahan dalam suatu ibadah.

3. Melalui penelitian ini, penulis berharap masyarakat mempunyai ketertarikan untuk belajar atau hanya sekedar mengetahui pentingnya ilmu falak walaupun itu hal yang baru bagi mereka. Apabila ada masjid yang dilakukan pengecekan dan menghasilkan arah kiblat yang melenceng, maka masyarakat harus terbuka dan mau menerima perubahan arah kiblat, agar tidak terus menerus menghadap ke arah yang keliru.

4. Penutup

Penulis mengucapkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan sepenuh tenaga dan pikiran penulis berusaha sebaik mungkin dalam penyusunannya, namun pasti disetiap sesuatu ada kekurangan yang tidak bisa dipungkiri. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun penulis untuk menjadi yang lebih baik. Penulis berharap semoga karya tulis yang masih banyak kurangnya ini bermanfaat khususnya buat penulis dan lebih-lebih buat pembacanya. Penulis ucapkan terima kasih untuk semua yang terlibat dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Buku

- Agama RI, Departemen. “*Alqur’an dan Terjemahnya*”, (Jakarta: Darus Sunnah, 2007), 19.
- Azhari, Susiknan. “*Ensiklopedia Hisab Rukyat*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 38.
- Aziz Dahlan, Abdul dkk, “*Ensiklopedi Hukum Islam*”, Jilid. III, (Jakarta: Ikhtiar BaruVan Hoeve, 1997), 944.
- Creswell ,John W. “*Penelitian Kualitatif & Desain Riset*”, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- D. Marsam, Leonardo. “*Kamus Praktis Bahasa Indonesia*”, (Surabaya: CV. Karya Utama, 1983), 145.
- Dogun, Save D. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Cet. ke-1. Jakarta: Lembaga Pengkajian dan Kebudayaan Nusantara, 1997.
- Fadholi, Ahmad. “*Ilmu Falak Dasar*”, (Semarang: Seminar Hisab Waktu Salat dan Arah Kiblat Unissula Semarang 2018). Hal. 22.
- Hajjaj, Abu Al Husain Muslim ibn Muslim al-Qusayairi al-Naisabury, “*Shahih Muslim*”, Juz 1, Beirut : Dar Al-Kutubal-Ilmiyah, t. T, 423.
- Hambali, Slamet. “*Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*”, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013). 14.

Izzudin, Ahmad. *“Akurasi Metode-metode Penentuan Arah Kiblat”*. Jakarta : Kemenag RI, 2012.

Izzudin, Ahmad. *“Ilmu Falak Praktis”*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012) 17.

Izzudin, Ahmad. *“Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya”*, (Conference Proceeding AICIS IAIN Sunan Ampel 2012), 760.

Izzudin, Ahmad. *Kajian Terhadap Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, cet 1, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), h.38.

Khazin, Muhammad. *“Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik”*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004) 48.

Ma’rufin Sudibyo, Muh. *“Sang Nabi Pun Berputar Arah Kiblat dan Tatacara Pengukurannya”*, (Cet. I; Solo: Tinta Medina 2011), h. 58.

Miswari, Zuhairi. *Mekkah Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim*, cet. II, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2009), h. 216.

Munfaridah, Imroatul. *“Ilmu Falak I”*, Ponorogo: CV Nata Karya, 2018.

Noeng Muhadjir, *“Metode Penelitian Kualitatif”*, Yogyakarta, : Rake Sarasin, 1990.

Noor ,Juliansyah. *“Metodologi Penelitian”*, Jakarta: Kencana, 2011.

- Pusat, Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rokhim, Abdul “*Kiai Ageng Selo (Sang Penakluk Petir)*”, (Grobogan : CV. Hanum Publisher, 2017).
- Soewadji, Jusuf . “*Pengantar Metodologi Penelitian*”, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.
- Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*, Cet. ke-14 (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Sujarweni V. Wiratna. “*Metodologi Penelitian Lengkap Praktis dan Mudah Dipahami*”, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.
- Suteki dan Galang Taufani, “*Metodologi Penelitian Hukum (Filsafat, Teori dan Praktik)*”, (Depok: Rajawali Pers, 2018), IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Tatmanul Qulub, Siti. “*Ilmu Falak : Dari Sejarah ke Teori dan Aplikasi*”, (Depok: Raja Grafindo, 2017), 238.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progressif, 1997), 1087-1088.
- Widodo, “*Metodologi Penelitian Populer & Praktis*”. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Zuhri, Muhammad. *Shahih Sunnah Bukhari* (Cet I; Semarang: Toha Putra, 1986), h. 182.

Skripsi & Jurnal

Abdul Fatah, Rohadi. Dkk, “Almanak Hisab Rukyat,” Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemeneterian Agama Republik Indonesia 5, no. 3 (2010):248-53.

Afrihan Mustaqim, Riza. “Penggunaan Google Earth Sebagai Calibrator Arah Kiblat ,” Jurnal Justisia: Jurnal Ilmu Hukum, Perundang-undangan Dan Pranata Sosial 6, no. 2 (2021):194, <https://doi.org/10.22373/justisia.v6i2.11537>

Ahmad. “*Studi Penentuan Arah Kiblat Masjid Al-Mujahidin Kota ParePare*“. Skripsi Institut Islam Negeri ParePare, 2023.

Amaliyah, Maslakhatul. “*Model Pengembangan Masyarakat Muslim Selo Melalui Ajaran-ajaran Ki Bagus Songgom (Ki Ageng Selo)*”, PDF (BAB IV Skripsi IAIN KUDUS).

Arifin, Zainul. “Toleransi Penyimpangan Pengukuran Arah Kiblat,” Jurnal El Falaky Vol. 2, no. No. 1 (2018): 62-75, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/14159>

Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, Muhammad Hidayat, dan Akrim. “Panduan Penggunaan Theodolite,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11, 951-952., 2018, 7-24.

Bemi Sado, Arino. “ Pengaruh Deklinasi Magnetik Pada Kompas Dan Koordinat Geografis Bumi Terhadap Akurasi Arah Kiblat,” *AL-AFAQ: Jurnal Ilmu Falak Dan Astronomi 1*,

no. 1 (2019):1-12,
<https://doi.org/10.20414/afaq.v1i1.1843>.

Budiwati, Anisaah. “Akurasi Arah Kiblat Masjid Di Ruang Publik,” *JSSH (Jurnal Sains Sosial dan Humaniora)* 2, no. 1 (2018): 159, <https://doi.org/10.30595/jssh.v2i1.2275>.

Hambali, Slamet. “Menguji Tingkat Keakuratan (Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali)”, IAIN Walisongo Semarang, 2014.

Hassan, Ikram. “Pemahaman Masyarakat Terhadap Arah Kiblat di Masjid At-Taqwa Desa Busisingo Utara Kecamatan Sangkub“. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Manado, 2019.

Indiyati, Wiwik. “Konsepsi Arah Kiblat Tanah Haram Perspektif Hadist,” *ElFalaky* 5, no. 1 (2021): 118-37,
<https://doi.org/10.24252/ifk.v5i1.23948>.

Izzudin, Ahmad. :Typology Jihatul Ka’bah on Qiblah Direction of Mosques in Semarang,” *Ulul Albab: Jurnal Studi dan Penelitian Hukum Islam* 4, no.1 (2020): 1,
<https://doi.org/10.30659/jua.v4i1.12186>.

Lestari, Tina. “Peran Penting Posisi Matahari Dalam Penentuan Rashdul Qiblat Lokal dan Global Tina” 4, no. 1 (2016): 1-23

Mujab, Sayful. “Kiblat Dalam Perspektif Madzhab-Madzhab Fiqih,” *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* 5, no. 2 (2014): 326-43,

<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Yudisia/article/view/709>.

Muslifah ,Siti. “*Metode Penentuan Arah Kiblat Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso Jawa Timur* “. PDF (Skripsi Sarjana Strata 1)

Mutmainnah, “*Sejarah Kakbah dalam Sejarah Perkembangan Fikih*”, Ulumuddin, Vol 7, No. 1 Juni 2017, 10.

Ngamilah, “Polemik Arah Kiblat Dan Solusinya Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities* 1, no. 1 (2016): 81, <https://doi.org/10.183266/mlt.v1i1.81-102>.

Pamungkas , Setya Rizki. “*Studi Analisis Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo*“. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,2021

Putri, Bhella Oktafia Suriyanto Putri, Fajar Apriani adn Santi Rande, *Respon Masyarakat Terhadap Sistem Pelayanan Umum Terpadu (Siput) Berbasis Online Pada Bidang Kependudukan Di Kelurahan Gunung Telihan Kecamatan Bontang Barat*, Ejournal Administrasi Negara Vol. 8 (2020), <https://ejournal.ap.fisip-unmu.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/02/jurnal> (1)(02-04-20-07-33-18).pdf. 9619-9620.

Wicaksono Jauhar, Firdaus. “*Metode dan Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid-Masjid di Desa Prayungan, Sawoo, Ponorogo Menggunakan Rasd Al-Qiblah Lokal dan Google Earth*”. Skripsi Institut Islam Negeri Ponorogo, 2022.

Zulfa, Andana. *“Metode Penetapan Arah Kiblat Masjid (Analisis Terhadap Penetapan Arah Kiblat Masjid Al-Islahiyah Gampong Lambhuk Kec. Ulee Kareng Kota Banda Aceh)”*. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2022.

Website

Asti, Badiatul Muchlisin, *“Berziarah ke Makam Ki Ageng Selo, Menyusuri Jejak “Sang Penangkap Petir”(2)”*, <https://telusuri.id/berziarah-ke-makam-ki-ageng-selo-menyusuri-jejak-sang-penangkap-petir-2/>, diakses tanggal 17 Februari 2025

Google earth, masjid ki ageng selo, di akses 6 Maret 2025

Greco, Angga. Sejarah Kabah, n.d., diakses pada tanggal 7 Mei 2025

MUI, Fatwa. No. 5/2010, Tentang Arah Kiblat, tanggal 18 Mei 2025, <http://mui.or.id>

Wawancara

Wawancara kepada Bapak Ekhsanuddin, Bapak Rifai, Bapak Abdur Rokhim dan Bapak KH. Imron Hassani.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip wawancara dengan Bapak Muh Rifa'i selaku Ketua Takmir Masjid Ki Ageng Selo, Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan.

Nama Informan : Muh. Rifa'i

Tanggal Pelaksanaan : 28 Februari 2025

Tempat Pelaksanaan : Masjid Ki Ageng Selo

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sejarah berdirinya Masjid Ki Ageng Selo?	Masjid Ki Ageng Selo berdiri pada abad ke 46. Awal dibangunnya masjid ini didirikan oleh Ki Ageng Selo (Kyai Ngabdurrahman). Tujuan didirikannya masjid tersebut untuk tempat pembelajaran murid-murid Ki Ageng Selo dan untuk menyebarkan agama Islam di Desa Selo

		sekaligus sebagai sarana dakwah
2.	Masjid Ki Ageng Selo sudah berapa kali di renovasi?	Renovasi pertama dilakukan oleh Pakubuwono VI karena dihancurkan oleh Belanda dan yang renovasi kedua dilakukan Pakubuwana X dengan pemugaran penambahan luas sekitar 2 meter dari bangunan utama.
3.	Bagaimana penentuan arah kiblat Masjid Ki Ageng Selo?	Kata orang tua dulu, ini kan bikinan wali atau orang yang berilmu, bukan orang sembarangan, ketika masjid menghadap ke barat dan tidak sesuai dengan arah kiblat maka masjid ini akan otomatis mengikuti arah kiblat yang sesuai dengan ka'bah. Untuk

		penentuannya bagaimana yang hanya Ki Ageng Selo dan takmir masjid pertama kali.
4.	Apakah ada niatan untuk dirubah arah kiblatnya ?	Kalau mau merubah sedikit pun harus izin sama Dinas Purbakala, Dinas Cagar Budaya dan yang paling utama sama pihak Keraton, karena tempat ini dibawah kepemilikan Keraton Surakarta Hadiningrat.
5.	Apakah arah kiblat Masjid sudah benar?	Dulu pernah pihak DEPAG datang kesini untuk ngecek arah kiblat apakah benar atau salah, dan hasil dari pengecekan tersebut kata DEPAG hasilnya benar.

Lampiran 2

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Rifa'i
Alamat : Dsn . Kauman RT 05/08 Ds. Seli Kec. Tawangharjo Kab. Grobogan
Tempat, tanggal lahir : Grobogan, 3 November 1971
Jabatan : Takmir Masjid Ki Ageng Selo

Menyatakan

Nama : AinunWulan Yulistia
NIM : 2102046060
Fakultas/Jurusan : Fakultas Syariah dan Hukum/Ilmu Falak

Judul Skripsi : Arah Kiblat Masjid Ki Ageng Selo :Telaah History danAstronomi

Benar-benar telah melakukan wawancara dan mengambil data terkait judul skripsi di atas dengan kami pada 15 April 2025

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pewawancara



AinunWulan Yulistia

Purwodadi, 15 April 2025

Takmir masjid ki ageng selo



Muh Rifa'i

Surat Keterangan Wawancara



Dokumentasi ketika wawancara dengan Juru Kunci Makam Ki Ageng Selo



Dokumentasi ketika wawancara dengan Takmir Masjid

+

15

-

April

▼

2025

PROSES

Data Matahari

Jam Gmt	Ecliptic Longitude	Ecliptic Latitude	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	Semi Diameter	True Obliquity	Equation of Time
0	25°16'54"	-0.6972	23°25'25"	9°46'42"	0°15'57"	23°26'19"	0°0'-5"
1	25°19'21"	-0.7006	23°27'44"	9°47'35"	0°15'57"	23°26'19"	0°0'-5"
2	25°21'48"	-0.7041	23°30'2"	9°48'29"	0°15'57"	23°26'19"	0°0'-4"
3	25°24'15"	-0.7075	23°32'21"	9°49'22"	0°15'57"	23°26'19"	0°0'-4"
4	25°26'42"	-0.7108	23°34'40"	9°50'16"	0°15'57"	23°26'19"	0°0'-3"
5	25°29'9"	-0.7141	23°36'59"	9°51'10"	0°15'57"	23°26'19"	0°0'-2"
6	25°31'35"	-0.7174	23°39'18"	9°52'3"	0°15'57"	23°26'19"	0°0'-2"
7	25°34'2"	-0.7206	23°41'36"	9°52'56"	0°15'57"	23°26'19"	0°0'-1"
8	25°36'29"	-0.7238	23°43'55"	9°53'50"	0°15'57"	23°26'19"	0°0'-1"
9	25°38'56"	-0.7269	23°46'14"	9°54'43"	0°15'57"	23°26'19"	0°0'0"
10	25°41'23"	-0.7300	23°48'33"	9°55'37"	0°15'56"	23°26'19"	0°0'1"

Data Ephemeris Jean Meaus pada tanggal 15 April 2025



Dokumentasi ketika wawancara dengan imam Masjid Ki Ageng Selo

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ainun Wulan Yulistia
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 23 Januari 2004
Alamat : Dsn. Sanggeh Rt 07/03 Ds. Tambirejo
Kec. Toroh Kab. Grobogan
Email : yulistia230104@gmail.com
Riwayat Pendidikan :

A. Pendidikan Formal

1. TK Futuhiyyah Mranggen (gak lulus karna pindah)
2. SDN 2 Tambirejo (lulus tahun 2015)
3. Mts Futuhiyyah 2 (lulus tahun 2018)
4. MA Futuhiyyah 2 (lulus tahun 2021)
5. UIN Walisongo Semarang (mulai masuk 2021)

B. Pendidikan Non Formal

1. Ponpes Al-Anwar Mranggen Demak
2. Ponpes Daarun Naajah
3. Asrama Muslimat NU Jateng

Semarang, 20 Mei 2025

Ainun Wulan Yulistia

2102046060